

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA AUD DENGAN
SPEKTRUM AUTISME DI RA DDI KANANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

**NURHAMNA
NIM: 2020203886207025**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA AUD DENGAN
SPEKTRUM AUTISME DI RA DDI KANANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

NURHAMNA

NIM: 2020203886207025

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Perkembangan Kognitif Pada AUD Dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	:	Nurhamna
NIM	:	2020203886207025
Prodi Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Tarbiyah Nomor : 4030 Tahun 2023
Pembimbing Utama	:	Sri Mulianah, S. Ag., M.Pd 
NIP	:	197200929 200901 2 003
Pembimbing Pendamping	:	Hj. Novita Ashari, S.Psi., M. Pd. 
NIP.	:	19890724 201903 2 009

Disetujui Oleh:

Sri Mulianah, S. Ag., M.Pd

197200929 200901 2 003

Hj. Novita Ashari, S.Psi., M. Pd.

19890724 201903 2 009

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Perkembangan Kognitif Pada AUD Dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	:	Nurhamna
NIM	:	2020203886207025
Prodi Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	:	B.2756/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025
Tanggal Kelulusan	:	21 juli 2025

Disetujui Oleh:

Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.

(Ketua)

Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd.

(Sekretaris)

A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd.

(Anggota)

Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd.

(Anggota)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْلَّائِبِاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kognitif pada AUD dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd. dan ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd. Selaku pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

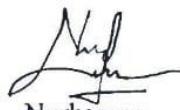
1. Prof. Dr. Hannani M.Ag., selaku Rektorat IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

- 4 Ibu A Tien Asmara Palintan, S Psi , M Pd dan Ibu Tri Ayu Lestari Natsir, M Pd , selaku penguji pertama dan kedua yang telah meluangkan waktu serta membantu dalam bimbingan skripsi
- 5 Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama ini dalam menjalani studi di IAIN Parepare
- 6 Kepala dan Wakil kepala sekolah RA DDI Kanang, para guru serta adik-adik peserta didik kelompok B di RA DDI Kanang yang telah memberi izin dan bersedia membantu serta melayani penulis dalam pengumpulan data penelitian.
7. Terima kasih yang luar biasa untuk Ayah Haeruddin, S dan Ibu Nurbiah yang selalu mendampingi dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan, serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan bagi penulis

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan selama perkuliahan hingga penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhir penulis menyampaikan kirannya pembaca berkenan memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 juni 2025
02 Muharram 1447 H

Penulis,



Nurhamna
2020203886207025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurhamna
NIM : 2020203886207025
Tempat/Tanggal Lahir : Kanang/12 Agustus 2002
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Perkembangan Kognitif Pada AUD dengan Spektrum Autis di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 juni 2025
02 Muharram 1447 H

Penulis,



Nurhamna
2020203886207025

ABSTRAK

NURHAMNA, Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar (dibimbing oleh Sri Mulianah dan Novita Ashari).

Perkembangan kognitif anak autisme adalah proses perkembangan kemampuan berpikir, memahami, memecahkan masalah, mengingat, dan belajar yang terjadi dengan pola yang berbeda dari anak pada umumnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kognitif pada anak usia dini (AUD) dengan spektrum autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak autis usia 5 tahun yang mengalami hambatan kognitif, serta guru dan orang tua sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan spektrum autisme memiliki perkembangan kognitif yang berbeda dibanding anak tipikal. Anak menunjukkan kemampuan eksplorasi dan pemecahan masalah dengan bantuan media visual, namun masih memerlukan bimbingan intensif dalam berpikir logis. Anak cenderung fokus pada hal tertentu dan membutuhkan rutinitas yang konsisten. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak autisme meliputi dukungan lingkungan, pendekatan pembelajaran individual, kondisi biologis, dan kerjasama antara guru, orang tua, serta terapis. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan anak autisme untuk mengoptimalkan potensi kognitif mereka.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak anak dari berbagai tingkat usia dan kondisi spektrum autisme. Selain itu akan lebih baik jika dilakukan perbandingan antara metode pembelajaran yang berbeda untuk mengetahui efektivitas pendekatan tertentu dalam mengembangkan aspek kognitif anak autisme.

Kata kunci :Perkembangan Kognitif, AUD Spektrum Autisme.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penilitian	8
D. Manfaat penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Konseptual	35
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	39

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXX

DAFTARTABEL

No	Judul	Halaman
2.1	Relevansi Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang akan diteliti	11
2.2	Aspek Perkembangan Kognitif Anak	20
2.3	Reduksi data hasil penelitian wawancara	45

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Judul	Halaman
2.1	 The logo of State Islamic Institute Parepare is a composite image. It features a central yellow 'X' shape with a blue and white patterned circle at its top. Below the 'X' is a smaller yellow structure with the text 'STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE'. This central element is set against a white background with green vertical bars on the left and right. Below this is a red stylized 'A' shape. The entire logo is contained within a light gray square frame with a green arch-shaped border at the top.	KerangkaPikir	36

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	VII
Lampiran 2	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	VIII
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian	IX
Lampiran 4	Surat Keterangan Penelitian di RA DDI kanang	X
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara Guru dan Orang Tua	XI
Lampiran 6	Hasil Dokumentasi	XXI

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ه	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah	a	a
ٰ	Kasrah	i	i
ٰ	Dammah	u	u

- Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰي	fathah dan ya	ai	a dan i
ٰو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَةٌ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ / ـ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قِلْ: qīlā

يَمُوتُ : Yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
 - b. Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

raudah al-jannah atau raudatul jannah

الْفَاضِلَةُ: al-madīnah al-fādilah atau al-madīnatul fādilah

الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (--) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

ربنا : *Rabbanā*

نجينا : *Najjainā*

الْحَق : *al-haqq*

الْحَج : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدْوَ : *‘aduwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (- ی), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيِ : Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ۢ (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh: الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

al-zalzalah (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبَلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمِرُونَ : *ta'murūn*

الْنَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ : *billah*

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fīh al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu

Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-

Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla saw. = șallallāhu ‘alaihi wa sallam* a.s. = ‘alaihi al-*sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi 1.

= Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفة

دم = بدون مكان

صلع = صلی الله عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره =

ج = جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung

konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawankawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.

Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*. *Cognition* dalam arti yang luas menurut Nasier, ialah perolehan, penataan, perbedaan dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan berpikir, kecerdasan dalam proses belajar yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang telah terjadi di lingkungannya, serta keterampilan dalam menggunakan kemampuan dalam mengingat dan menyelesaikan persoalan-persoalan sederhana.¹

Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dari pengertian kognitif tersebut, dapat diartikan bahwa kognitif memiliki persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.²

Masliha menyatakan bahwa kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Sedangkan yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang

¹Khadijah Khadijah and Nurul Amelia, “Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun,” *Al-Ahfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 72.

²Berkat Karunia Zega and Wahyu Suprihati, “Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 17–24.

lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.³

Anak usia 5-6 tahun sudah memasuki jenjang RA yang merupakan periode transisi antara masa bayi dan kanak-kanak. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mulai aktif dan mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang menjadi penentu pada perkembangan berikutnya. Suranto berpendapat bahwa anak usia 5-6 tahun susunan syarafnya sudah berfungsi denganbaik sehingga dapat mengkoordinasikan otot dan gerak baik secara fisik maupun non fisik. Pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki pola pemikiran baru yang digunakan dan mampu menyelesaikan masalah sederhana. Hal ini sependapat dengan Anggraheni bahwa anak usia dini adalah anak yang aktif membangun pengetahuan terus menerus lalu menyesuaikan dan mengakomodasi informasi baru.⁴

Keberadaan anak tentunya salah satu kebesaran Allah SWT. Kita sebagai umat islam harus memandangnya sebagai hal yang positif mengapa demikian, karena anak merupakan karunia yang di berikan kepada kita. Yang dimana bagaikan suatu pembelajaran memperlakukan manusia pada umumnya. Dalam islam dikatakan bahwa manusia harus mengerjakan semua perintah Allah SWT. Serta menjahui larangannya, tanpa terkecuali baik anak yang memiliki keterbatasan fisik dan anak normal mereka harus belajar mengenai apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Karena setiap masalah pasti akan menemukan jalan keluhannya. Begitulah kejadian yang ada di dunia ini tidak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi dikemudian hari. Oleh karena itu kita sebagai manusia hanya bisa

³Dek Ngurah Laba Laksana et al., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Penerbit NEM, 2021).

⁴Sri Widatik, “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Pintar Di RA 11 Siti Khadijah Kota Batu” 5, no. 1 (2023): 2–3.

merencanakan sesuatu dan berdoa agar hal yang kita rencanakan berjalan dengan kehendak Allah Swt. Tidak jauh beda dengan anak autis yang memiliki gangguan perkembangan anak, orang tua yang bersungguh-sungguh ingin menyembuhkan anaknya maka akan diberikan petunjuk untuk mengatasinya. Sesuai dengan firman Allah Swt. Surat Al-Isra ayat 24 yang berbunyi sebagai berikut:

صَغِيرٌ أَرَيَانِي كَمَا أَرَحْمَهُمَا بِّ وَقُلْ أَلْرَحْمَةُ مِنَ الْذُّلُّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Terjemahan:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhan kita, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil.'⁵

Anak usia 5-6 tahun memasuki tahap praoperasional yang mana anak mulai memiliki pola berpikir yang dapat menerangkan suatu hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan anak masih memiliki sifat egosentrisk (belum dapat melihat dari perspektif orang lain). Maka dari itu perlu diberikannya sebuah pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada anak secara langsung agar anak dapat bereksplorasi dalam mendapatkan pengetahuan.⁶

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yaitu pertama, aspek perkembangan agama dan moral yaitu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, menjaga kebersihan diri dan lingkungan mengetahui hari besar agama, menghormati agama orang lain. Kedua, perkembangan fisik motorik terbagi atas dua bagian yaitu motorik kasar, motorik halus. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah,

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim,2020)

⁶Novia Paramita, Peduk Rintayatiet al, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Permainan Sains," *Kumara Cendekia* 7, no. 2 (2019): 129.

berpikir logis, dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki tiga bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kelima, perkembangan sosial-emosional ini terbagi menjadi 3 aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Keenam. Perkembangan seni terbagi dua bagian yaitu anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara dan tertarik dengan kegiatan seni.⁷

Menurut piaget kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun adalah anak memahami angka sehingga anak dapat menyebutkan lambang bilangan. Anak sudah dapat memecahkan masalah yang dihadapkannya dalam kehidupan sehari-hari, anak sudah memahami sebab akibat, dan anak sudah mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air di gabungkan). Sedangkan montolalu menyatakan bahwa kemampuan yang diharapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam aspek perkembangan kognitif, yaitu mampu untuk berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA DDI Kanang, Kabupaten Polewali Mandar. Menunjukkan bahwa terdapat seorang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tersebut tergolong kedalam jenis autisme. Dari berbagai aspek perkembangan anak autisme tersebut mengalami kesulitan dalam bidang kognitif. Anak tersebut suka menyendiri dalam kelas, terkadang anak tersebut tidak mengekspresikan perasaan apapun pada orang lain atau teman, di kelas juga anak ini merasa tidak nyaman ketika temannya bersuara

⁷Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihin, *et al*, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 287.

⁸Mumayyizah, "Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Eksperimen di Taman Kanak-Kanak Kemala Sukarame Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

keras sehingga sulit berkonsentrasi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan memahami pelajaran di sekolah. Anak tersebut juga tidak mampu mengevaluasi situasi dan mencari solusi yang tepat, yang akhirnya dapat menyebabkan frustasi dan kebingungan. Sehingga anak tersebut biasanya kesulitan dalam mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

Perkembangan kognitif anak adalah perkembangan dimana proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu anak sedang melakukan kegiatan yang melibatkan dia harus berpikir. Proses kognitif ini sangat berhubungan dengan tingkat kecerdasan atau inteligensi yang dapat menandai individu tersebut dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan pada ide-ide belajar. Ketika anak melakukan proses pembelajaran maupun kegiatan, pasti terdapat proses berpikir terlebih dahulu untuk memulainya atau apa yang harus mereka lakukan dengan begitu kognitif anak akan bekerja dan mereka akan mengetahui ide-ide belajar mereka inginkan. Oleh karena itu, aspek perkembangan kognitif sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya. Dengan adanya kognitif ini orang tua bisa memantau lebih mudah dan jelas lagi tentang kemajuan-kemajuan cara berpikir, bertingkah laku, berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan teman sebayanya.⁹

Perkembangan anak, terutama perkembangan kognitif, sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi, yang dapat berpotensi mengganggu atau memengaruhi kepribadian anak. Perkembangan kognitif meliputi berbagai aspek, seperti moral, bahasa, pemecahan masalah, penalaran, dan kemampuan berpikir abstrak. Perkembangan kognitif sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena

⁹Tutut Aprilia, Nanik Yuliatiet *et al*, “Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun,” *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 2, no. 2 (2021): 38.

mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹⁰

Perkembangan kognitif menjadi salah satu perkembangan yang menjadi perhatian besar bagi anak khususnya perkembangan anak di masa golden age. Perkembangan anak di masa golden age menjadi perkembangan yang sangat pesat sehingga guru harus mampu mengembangkannya dengan optimal. Watdana menyebutkan bahwa seorang guru harus mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Aspek perkembangan kognitif sangat diperlukan untuk anak dalam mengembangkan pengetahuan tentang apa yang dilihat, dirasa, didengar, diraba, dan dicium melalui panca indera yang dimilikinya. Kognitif merupakan suatu proses berpikir yang sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya.¹¹

Permasalahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus karena pertumbuhan mereka yang lambat, maka akan berpengaruh khususnya terhadap perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif ABK rata-rata cenderung terhambat dalam berpikir, menganalisis serta mengolah informasi yang diperoleh. Misalnya pada anak tunanetra mereka tidak dapat melihat secara langsung objek yang ada sehingga dalam memperoleh informasi atau pengetahuan akan cukup sulit. Mereka hanya menggunakan indra untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi. Sedangkan untuk anak tunarungu mereka memperoleh informasi dengan cara melihat dan meraba tetapi hal itu juga sangat sulit karena sejak lahir mereka tidak

¹⁰Alifah Rizqi and Reisatul Ulya, “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndromdi Flexi School Banda Aceh,” *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024): 54.

¹¹Turiyah Turiyah, “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Qurota A’yun Melalui Benda Konkret,” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 6, no. 2 (2022): 108–109.

dapat mendengar sumber suara. Anak dengan kondisi tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indra penglihatannya. Idera yang lain, seperti perabaan, suara, dan penciuman. Untuk anak tunagrahita perkembangan kognitifnya juga terhambat karena IQ mereka yang rendah sehingga dalam proses mengingat sesuatu akan terganggu dan sering lupa. Sedangkan untuk autis permasalahan yang sering terjadi yaitu mereka lambat dalam memahami sesuatu dan butuh stimulus atau dorongan agar mereka dapat berpikir.¹²

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fadliati, dkk mengenai pengaruh permainan terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Dampak permainan bagi anak berkebutuhan khusus terhadap perkembangan kognitif anak melalui pendidikan inklusi. Penerapan permainan pada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kreativitas anak, serta secara bertahap meningkatkan kemampuan berpikir anak dalam pemecahan masalah. Permainan memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Melalui permainan, anak-anak tersebut dapat meningkatkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, konsentrasi, dan kemampuan berpikir kritis, sambil juga memperkuat interaksi sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan kognitif terhadap anak berkebutuhan khusus.¹³

¹²Agung Setyawan et al., “Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan,” *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 421.

¹³Anisa Fadliati et al., “Pengaruh Permainan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 23–24.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan Alifah Rizqi, dkk tentang analisis perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus *down syndrom* memerlukan pendekatan individual dan kurikulum yang disesuaikan merupakan strategi yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pencapaian potensi belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan memahami setiap keunikan anak, memberikan stimulasi sensori motorik dan sosial emosional yang tepat, serta merancang kurikulum yang sesuai dalam kebutuhan individual, guru dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Perkembangan Kognitif pada Anak ABK Kelompok B di RA DDI Kanang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perkembangan kognitif pada anak autismekelompok B di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak autismekelompok B di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penilitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kognitif pada anak autismekelompok B di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar.

¹⁴Rizqi and Ulya, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrom di Flexi School Banda Aceh."

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak autismekelompok B di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan konsep serta pengetahuan tentang perkembangan kognitif pada AUD dengan spektrum autisme .

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai masukan dan perbandingan dalam mengembangkan wawasan khususnya mengenai perkembangan kognitif pada AUD dengan spektrum autisme.

- b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini berguna untuk menjawab kebutuhan yang lebih pragmatis daripada kebutuhan akademik pada perkembangan kognitif AUD dengan spektrum autism.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian yang relevan bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian dengan penelitian yang telah ada. Dan membandingkan dengan penelitian lain. Untuk menghindari duplikat peneliti melakukan penelusuran terhadap temuan penelitian sebelumnya, dapat diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti :

Penelitian yang dilakukan oleh Wanda Mayranda dengan judul “*Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)*” hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi menggunakan pendekatan pembelajaran student center learning dimana guru melakukan stimulus kepada anak untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran, proses pembelajaran antara anak dengan kebutuhan khusus tidak mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun pada RPP, namun menggunakan pendekatan minat dan hobi masing-masing anak.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Oki Dermawan dengan judul “*Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*” hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan, SLB PKK berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi.¹⁶

¹⁵Wanda Mayranda, “Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)” (IAIN PAREPARE, 2022).

¹⁶Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb,” *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2021): 86–97.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Ashari, dkk dengan judul “*Meningkatkan kognitif Anak Melalui Eksperimen menanam Tomat Untuk Anak Kelompok B di PAUD Melati Binaan SKB Parepare*” hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya peningkatan kognitif anak dari eksperimen menanam tomat.¹⁷

Tabel 2.1 Relevansi penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti

nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Wanda Mayranda	“Penerimaan Diri Orang Tua pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)”	Penelitian ini melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak autis.	Penelitian ini mengutamakan pada penelitian pada kasus penerimaan diri orang tua anak autis
Oki Dermawan	“Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”	Dari penelitian ini meneliti anak berkebutuhan khusus	Pada penelitian ini dilakukan di sekolah SLB PKK Bandar lampung
Novita Ashari, dkk	Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Eksperimen Menanam Tomat Untuk Anak Kelompok B di PAUD	Penelitian ini meneliti kognitif anak	Menggunakan eksperimen menanam tomat

¹⁷Novita Ashari et al., “Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Eksperimen Menanam Tomat Untuk Anak Kelompok B Di PAUD Melati Binaan SKB Parepare,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2022): 59–66.

	Melatih SKBParepare	Binaan		
--	------------------------	--------	--	--

Sumber.(*Wanda Mayranda, Oki Dermawan, Novita Ashari, dkk*)

B. Tinjauan Teori

1. Perkembangan Kognitif AUD

a. Pengertian Kognitif

Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berpikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan lingkungan. Dalam teori piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. Sudut pandang strukturalisme terdiri dari pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Sedangkan sudut pandang konstruktivisme dapat dilihat pada pandangannya tentang kemampuan kognitif yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁸

Perkembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam mengelolah perolehan belajar, dapat mengemukakan macam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, selain itu juga anak dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memilah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti. Dari tujuan ini diharapkan

¹⁸Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, 13 (1), 116–120,” 2020.

terciptanya anak yang memiliki kreativitas, inovasi dan pemikiran yang kritis guna menghadapi dunia yang dinamis.¹⁹

Perkembangan kognitif jika dikembangkan dengan tepat tentu mempunyai banyak sekali manfaat bagi perkembangan anak, diantaranya anak akan menjadi lebih aktif, kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan pemikiran dan kemampuannya secara mandiri, dan tentu hal ini juga akan membantu anak dalam tahap belajar dan perkembangan selanjutnya sehingga dapat membentuk anak yang cerdas, kritis dan berpegetahuan luas. Hal ini di dukung oleh pendapat Indrawati, ia menjelaskan bahwasanya beberapa manfaat pengembangan kognitif bagi anak usia dini yakni anak dapat mengembangkan serta memiliki persepsi tersendiri tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya, bisa melaksanakan aktivitas penalaran baik yang dilakukan dengan percobaan atau spontan, bisa menyelesaikan permasalahan hidupnya yang kemudian menjadi anak bersikap mandiri dan bisa membantu dirinya, dan juga anakpun bisa mengatasi dan memecahkan permasalahan didasarkan solusi yang ditawarkannya sendiri.²⁰

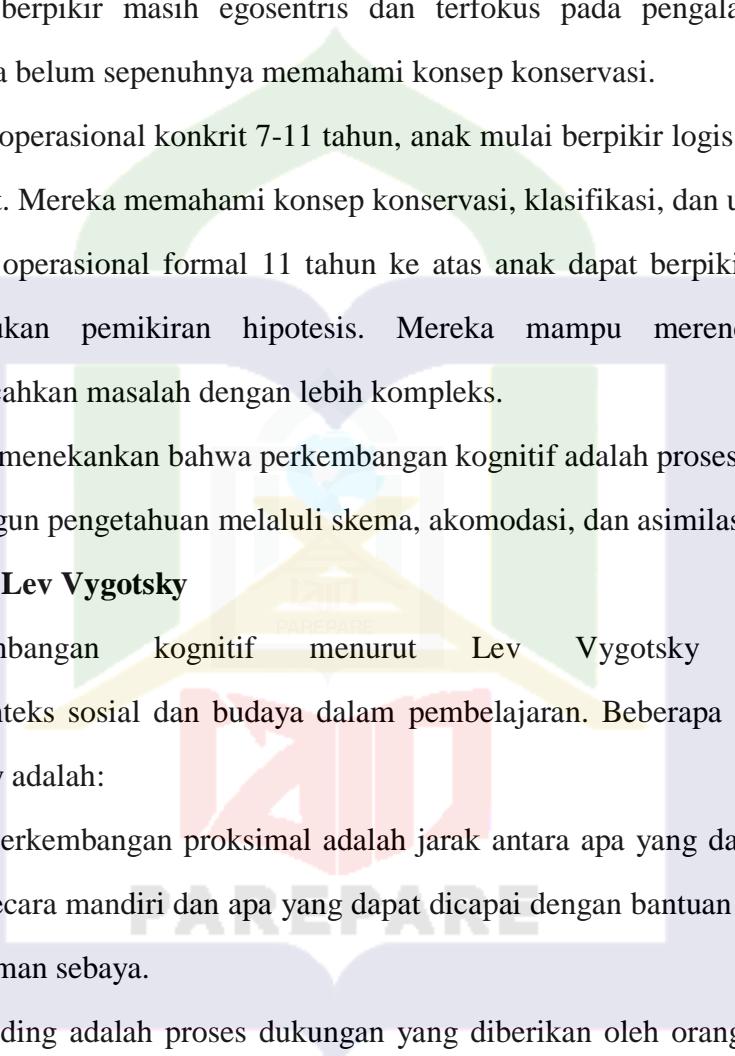
b. Teori Kognitif

1) Menurut Jean Piaget

Perkembangan menurut Jean Piaget berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Ia mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap utama:

¹⁹Nina Veronica, "Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 51–52.

²⁰Lailatul Izzati and Yulsyofriend Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 476.

- 
- a) Tahap sensorimotor 0-2 tahun, anak belajar melalui indera dan tindakan mereka mulai memahami objek dan hubungan melalui pengalaman langsung.
 - b) Tahap praoperasional 2-7 tahun, anak mulai menggunakan bahasa dan simbol, tetapi berpikir masih egosentrisk dan terfokus pada pengalaman pribadi. Mereka belum sepenuhnya memahami konsep konservasi.
 - c) Tahap operasional konkret 7-11 tahun, anak mulai berpikir logis tentang objek konkret. Mereka memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan urutan.
 - d) Tahap operasional formal 11 tahun ke atas anak dapat berpikir abstrak dan melakukan pemikiran hipotesis. Mereka mampu merencanakan dan memecahkan masalah dengan lebih kompleks.

Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif adalah proses aktif, dimana anak membangun pengetahuan melalui skema, akomodasi, dan asimilasi.²¹

2) Menurut Lev Vygotsky

Perkembangan kognitif menurut Lev Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Beberapa konsep dalam teori Vygotsky adalah:

- a) Zona perkembangan proksimal adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya.
- b) Scaffolding adalah proses dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya untuk membantu anak belajar. Dukungan ini berharap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan anak.

²¹Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget” 3, no. 1 (2015): 28–33.

- c) Peran bahasa, Vygotsky berpendapat bahwa bahasa adalah alat penting dalam perkembangan kognitif. Melalui bahasa, anak berinteraksi dan berkomunikasi, yang membantu membentuk pemikiran dan memahami dunia.
- d) Interaksi sosial, Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses belajar, dimana kolaborasi dengan orang lain memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru.²²

3) Menurut Jerome Bruner

Perkembangan kognitif menurut Jerome Bruner menekankan proses pembelajaran sebagai sesuatu yang aktif dan berkesinambungan. Beberapa konsep utama dalam teorinya yaitu:

- a) Teori pembelajaran, Bruner berpendapat bahwa pembelajaran harus disajikan dalam bentuk yang bertahap, memungkinkan siswa untuk kembali ke konsep yang sama dengan yang lebih besar seiring bertambahnya pengetahuan mereka.
- b) Bruner mengidentifikasi tiga cara anak belajar yaitu belajar melalui tindakan, belajar melalui gambar atau simbol, dan belajar melalui bahasa dan simbol abstrak.
- c) Pentingnya konteks, Bruner menekankan bahwa konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi cara anak belajar dan memahami informasi.
- d) Pendidikan sebagai proses penemuan, Bruner percaya bahwa anak harus didorong untuk menemukan informasi dan solusi sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

²²Ari Kusuma Sulyandari, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Guepedia, 2021).

4) Menurut Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekannya, mengkategorikan tujuan pendidikan ke dalam beberapa tingkat kognitif. Model ini awalnya terdiri dari enam tingkat yang diurutkan dari tingkat paling dasar hingga yang lebih kompleks.

- a) Pengetahuan, mengingat informasi, fakta, dan konsep dasar.
- b) Menunjukkan pemahaman terhadap materi, seperti menjelaskan, mendeskripsikan, atau merangkum.
- c) Menggunakan informasi dalam situasi baru, seperti menerapkan konsep dalam praktik.
- d) Analisis memecahkan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur atau organisasi, seperti membandingkan dan mengkategorikan.
- e) Sintesis, menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk struktur baru atau mengembangkan ide-ide baru.
- f) Evaluasi, membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria tententu, seperti menilai, mempertahankan, atau membela pendapat.

Taksonomi bloom memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang kurikulum dan penilaian pendidikan, serta membantu guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan kognitif.²³

c. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Jean Piaget membagi ke dalam empat tahapan perkembangan kognitif anak. Ia mengemukakan bahwa kemampuan berpikir atau kekuatan mental anak-anak berbeda

²³Yuliani Nurani Sujiono et al., “Hakikat Pengembangan Kognitif,” *Metode. Pengembangan. Kognitif*, 2020, 19–25.

pada masing-masing tahapan. Bagi Piaget anak akan berkembang secara kognitif dengan sehat dipengaruhi oleh potensi yang ada dalam dirinya dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar anak berkembang sesuai tahapannya dengan menambahkan pengalaman yang meningkatkan potensinya secara optimal.

1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap sensorimotor, bayi belajar tentang dirinya sendiri dan dunianya dengan menggunakan inderanya yang sedang menjalani tahap perkembangan melalui aktivitas motorik, hal ini terjadi diawali sejak ia lahir sampai uasianya mencapai tahun ke-2. Kegiatan pengetahuannya terfokus dalam penglihatannya dan penyentuhannya. Kondisi tersebut ialah hal yang paling utama untuk perkembangan kognitif berikutnya. Pembentukan kegiatan sensorimotor dengan menyesuaikan tubuh dijadikan buah hubungannya dengan kondisi sekitarnya.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Tahap ini dialami oleh usia 2-7 tahun periode praoperasional berawal ketika individu sudah mulai mengenali sesuatu secara pasti, dengan kata lain, manusia tersebut sudah sadar akan keberadaan suatu objek walaupun benda tersebut tidak berada di sekitarnya. Sehingga keberadaan benda tersebut tidak bergantung pada pengamatan indera seperti yang dialami pada fase sensori motor, pada fase praoperasional ini tetap akan mencari keberadaan suatu objek walau tidak terlihat. Kemampuan yang ia peroleh dari kesadaran suatu ketepatan benda merupakan hasil dari adanya kemampuan kognitif baru, hal tersebut disebut ilustrasi mental itu berkemungkinan individu menirukan seseorang yang pernah ia lihat sebelumnya untuk menanggapi lingkungan. Memasuki tahap praoperasional ini ketika seseorang

dihadapkan dengan suatu masalah maka ia akan berpikir sejenak dan kemudian ia akan mendapatkan solusi sesuai pikirannya.

3) Tahap Operasional Konkrit (7-11)

Tahap ini dialami oleh anak berusia 7 tahun sampai usia menjelang remaja. Tahap ini merupakan dimana seorang anak mendapatkan kemampuan baru, atau dapat dikatakan langkah berpikirnya naik 1 level. Kemampuan tersebut bermanfaat pada dirinya sendiri untuk mengkomunikasikan pikirannya terhadap peristiwa yang ia alami.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun keatas)

Pada tahap ini di alami oleh anak yang berusia 11 keatas, dimana usia tersebut ialah usia menjelang remaja, memasuki masa remaja dan berada pada masa dewasa. Dalam tahap ini anak mulai dapat meyelesaikan problem tetapi masih terbatas pada tahap-tahap yang konkrit. Pada tahap perkembangan pikiran paling akhir ini sudah mempunyai kemampuan dalam pengkoordinasian secara baik. Kemampuan ini sudah dapat ia lalui dengan baik, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan prinsip-prinsip yang bersifat abstrak kaitannya dengan pemikirannya yang dapat mempelajarinya dengan baik berkaitan dengan ilmu matematika, ilmu agama dan yang lainnya. Sementara itu kemampuan yang bersifat hipotesis kaitannya dengan penggunaan kemampuan pikirannya dalam mempelajari sesuatu berkaitan dengan penyelesaian problem-problem yang memakai pandangan dasar.

Pada anak usia dasar mengalami 2 tahap perkembangan kognitif, yakni tahapan perkembangan operasional konkrit yang dialami oleh anak berusia 7 tahun hingga 11 tahun dan tahap operasional formal yang dialami oleh anak berusia 11 tahun hingga 12 tahun atau dewasa. Berkaitan dengan perkembangan pikiran yang

dialami oleh anak usia dasar tidak selamanya setiap individu itu perkembangan kognitifnya meningkat secara bersamaan tetapi prosesnya bervariasi atau berbeda-beda, terdapat anak yang dengan cepat dalam berkembangan pemikiran anak tersebut ada yang peningkatannya sedang dan juga anak yang mengalami perkembangan pemikiran yang lambat. Keberagaman yang terjadi seperti itu disebabkan oleh beberapa hal, seperti faktor bawaan, pendidikan, lingkungan serta asupan makanan sehari-harinya.²⁴

d. Aspek- Aspek Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif dalam diri seseorang memiliki peran yang penting karena kognitif diartikan sebagai kemampuan memperhatikan, mengamati, mengingat tentang pengetahuan yang luas dan umum, berbahasa, daya cipta, daya nalar, serta daya ingat. Aspek kognitif merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang sehingga dapat menilai, menghubungkan dan mempertimbangkan suatu pengalaman atau kejadian sehingga mereka mampu memecahkan masalah dan berpikir kompleks. Anak yang berusia 2-7 tahun memiliki cara berpikir yang dinamakan dengan praoperational dimana anak sudah mampu menunjukkan adanya peningkatan dalam berpikir simbolik atau mampu mempersentasikan pengalaman melalui gambar, dan benda-benda yang ada disekitar.

Aspek Perkembangankognitif anak usia dini meliputi lingkup berpikir logis, pemecahan masalah dan berpikir simbolik, dari ketiga lingkup tersebut perkembangan berpikir simbolik pada anak merupakan kemampuan dalam menggambarkan simbol yang ada dipikirannya untuk menunjukkan sesuatu atau objek yang ada dihadapannya. Misalkan anak menginginkan dan meminta untuk

²⁴Nazilatul Mifroh, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI,” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020): 58–61.

diberikan makanan sebelum anak menerima makan tersebut anak sudah mampu menggambarkan bentuk dan rasa dari makanan tersebut. Aspek perkembangan kognitif penting bagi anak usia dini agar anak mampu mengembangkan persepsi berdasarkan apa yang anak lihat dan didengar sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh. Anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang dihadapinya dan anak mampu memahami simbol-simbol yang ada disekitarnya.²⁵

e. Indikator Perkembangan Kognitif Anak

Menurut permendikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

Table 2.2 Aspek Perkembangan Kognitif Anak

Aspek Perkembangan Kognitif	Indikator
Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan). 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial. 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di

²⁵Fatyhatu Dinda Mutiara Hasmi, “Pengembangan Aspek Kognitif Melalui Implementasi Metode Bermain Puzzle Angka Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” (IAIN Metro, 2020).

	luar kebiasaan).
Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: lebih dari, kurang dari, dan paling/ter. 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti, ayo kita bermain pura-pura seperti burung). 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah). 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran 3 variasi. 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 7. Mengenal pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Berpikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan. 5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).
-------------------	---

Sumber. (*Permendikbud Nomor 137*)

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas/Keturunan

Faktor hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu faktor hereditas dapat diartikan sebagai segala potensi yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen yang dimiliki oleh orang tua. Dari definisi tersebut, yang perlu di garis bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan disini memiliki arti luas. Bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini lingkungan di artikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan masyarakat tempat anak bergaul dan juga bermain sehari-hari. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor hereditas bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual.

3) Faktor Kondisi Kehamilan

Kondisi kehamilan pada dasarnya tumbuh kembang anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Tumbuh kembang janin di dalam kandungan sangat pesat. Oleh karena itu janin harus benar-benar dijaga jangan sampai mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Kondisi kehamilan ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Sementara itu masih terdapat kurang baiknya kondisi kehamilan hal tersebut disebabkan oleh pada saat ibu hamil karena ibu mengalami stres yang berat, mengalami mual muntah yang berlebihan, paparan rokok pada kehamilan dan nafsu makan yang buruk. Sehingga kondisi kehamilan yang baik dibutuhkan agar perkembangan anak balita normal.

4) Faktor Komplikasi Persalinan

Komplikasi persalinan dapat mempengaruhi perkembangan anak balita, karena jika ada komplikasi pada saat persalinan anak tersebut tumbuh dan berkembang akan ada gangguan perkembangan. Untuk antisipasi pada saat persalinan ibu ataupun keluarga serta bidan atau tetangga kesehatan yang membantu proses persalinan harus lebih memperhatikan kondisi ibu pada saat persalinan.

5) Faktor Pemenuhan Nutrisi

Peran ibu sangatlah penting dalam pemenuhan nutrisi dalam perkembangan anak karena apa yang dimakan anak akan asupan gizi untuk perkembangan anak. Agar perkembangan anak sesuai dan normal dengan umur anak. Pemenuhan nutrisi adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Jika pemenuhan nutrisi kurang baik maka pertumbuhan akan terganggu, karena gizi sangat diperlukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan. Karena ibu orang yang paling terdekat dengan anak, maka ibu yang akan menjadi orang yang berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi anak.

6) Faktor Perawatan Kesehatan

Perawatan kesehatan berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Anak balita yang rutin melakukan perawatan kesehatan maka pertumbuhan dan perkembangannya bisa diberikan stimulus untuk merangsang perkembangan anak balita tersebut. Faktor perawatan kesehatan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena perawatan kesehatan yang tidak rutin dilakukan oleh keluarga dan tenaga kesehatan, anak balita menjadi tidak bisa terpantau penyimpanan pertumbuhan dan perkembangannya.

7) Faktor Kerentanan Terhadap Penyakit

Anak yang menderita penyakit akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya.

8) Faktor Perilaku Pemberian Stimulus

Pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulus, karena dengan pendidikan dan

pengetahuan yang semakin tinggi, orang tua dapat mengarahkan anak sendi ntuk berimajinasi.²⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak autisme dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi sejak masa prenatal hingga usia dini. Faktor hereditas menjadi landasan awal karena kondisi autisme umumnya memiliki kaitan genetik, yang mewariskan potensi-potensi tertentu termasuk kerentanan terhadap gangguan perkembangan saraf.

Selanjutnya, kondisi kehamilan dan komplikasi persalinan juga memiliki peran penting. Gangguan Selama masa kehamilan atau saat persalinan, seperti stress dapat berdampak pada perkembangan otak anak, yang berpengaruh langsung pada kemampuan berpikir dan proses kognitif.

Pemenuhan nutrisi dan perawatan kesehatan yang kurang optimal juga dapat memperlambat perkembangan sistem saraf dan fungsi otak, sehingga anak mengalami hambatan dalam berpikir logis, memecahkan masalah, dan berpikir simbolik. Hal ini semakin rentan terhadap penyakit yang dapat mengganggu konsentrasi dan kontinuitas proses belajar. Yang tidak kalah penting, perilaku pemberian stimulasi oleh orang tua berperan besar dalam membentuk kemampuan kognitif anak autisme. Dengan demikian, pendekatan holistik yang mempertimbangkan seluruh faktor ini menjadi dukungan perkembangan kognitif anak autisme.

²⁶Isnainia and Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020): 198–201, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>.

2. Autisme

Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan dan pendekatan khusus sesuai dengan karakteristiknya dan kebutuhannya. Terdapat berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, gangguan emosi dan perilaku, kesulitan belajar, serta anak dengan autisme. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih fokus pada pembahasan autisme karena autisme memiliki karakteristik unik yang membedakan dari jenis ABK lainnya. Anak dengan autisme mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang terbatas.

1) Pengertian Autisme

Autisme adalah gangguan kesehatan yang sulit dipahami. Banyak kesalahan dalam pemahaman yang berkembang di masyarakat seperti mitos bahwa autisme adalah gangguan jiwa, autisme adalah efek dari vaksinasi, autisme berakar dari pola asuh yang keliru, dan lain sebagainya. Bahkan para pakar kesehatan belum mampu mengidentifikasi penyebab utama dari gangguan autisme.

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/ paham . dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri, Sunarti dalam (Iswari & Nurhastuti), menjelaskan bahwa autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Kejadian ini terjadi tiga sampai empat kali lebih banyak laki-laki dari pada anak perempuan. Autisme dapat terjadi pada setiap anak tanpa memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, ras, etnik maupun agama.²⁷

Autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan perpasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam perasaan dan emosi, interaksi sosial, serta tingkah laku yang berulang-ulang. Autisme sendiri diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.²⁸

2) Penyebab Autisme

Autisme mencakup beberapa gangguan yang berbeda sehingga memang Tidak ada etiologi tunggal. Namun beberapa ahli sepakat bahwa hal mendasar yang menjadi penyebab adalah faktor biologis dan genetik. Faktor lain juga menjadi penyebab autisme antara lain obat-obatan yang digunakan selama masa kehamilan, polusi udara, makanan yang mengandung zat adiktif, bahan-bahan kimia maupun pestisida. Wiyani mengungkapkan bahwa ada beberapa dugaan penyebab autisme antara lain.

a) Gangguan susunan saraf

Pada otak anak autisme terdapat pengurangan sel dalam otak sehingga produksi serotonin berkurang dan menyebabkan permasalahan pada proses

²⁷Florisia Revanya Josephine, Clarissa Orenda, and Lamria Roliharni Silalahi, “Terapi Musik Dan Anak Autisme: Sebuah Tinjauan Literatur,” *EKSPRESI: Indonesian Art Journal* 12, no. 1 (2023): 26–27.

²⁸Echa Syaputri and Rodia Afriza, “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme),” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 561.

penyaluran antara otak. Selain itu, kelainan struktur pada pusat emosi otak sehingga kemampuan terkait emosi anak juga menjadi terganggu.

b) Gangguan pada metabolism

Gangguan pencernaan menyebabkan anak autisme sulit makan sehingga cenderung menolak makanan atau cenderung tidak mengunyah makanan.

c) Peradangan dinding saraf

Peradangan dinding usus disebabkan oleh adanya virus yang berasal dari virus campak.

d) Faktor genetik

Faktor genetik dapat menjadi salah satu penyebab autisme walaupun tidak dapat dipastikan bila orang tua memiliki gen autis anaknya akan mengalami autisme pula.

e) Keracunan logam berat

Kandungan logam berat pada makanan maupun mainan dapat menjadi masalah yang serius. Logam berat dapat mencemari makanan melalui kontaminasi tanah, air, atau bahan pengemas. pada mainan, logam berat di dalam cat, plastik atau bahan lainnya menjadi masalah kesehatan yang serius.

Beberapa teori lain juga menyebutkan bahwa virus rebella, toxo, herpes, jamur, nutrisi buruk, pendarahan, dan keracunan makanan di saat ibu hamil juga dapat menjadi penyebab autisme. Di sisi lain beredar informasi bahwa seafood disebabkan sebagai salah satu penyebab pula karena perairan yang tidak lagi bersih sehingga makanan laut cenderung mengandung merkuri (logam berat). pendapat ini belum

dapat dipastikan secara ilmiah. Selain itu, komsumsi cepat saji atau sayur yang mengandung pestisida juga menjadi penyebab munculnya autisme.²⁹

a) Cara Belajar Anak Autisme

Anak-anak dengan autisme seringkali memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses belajar dibandingkan anak-anak neurotipikal. Karena autisme mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan memproses informasi, strategi belajar yang disesuaikan dapat membantu anak-anak autisme mencapai potensi terbaik mereka. Berikut ini adalah beberapa cara dan strategi yang dapat diterapkan untuk membantu anak autis belajar dengan efektif.

a) Memahami karakteristik individu

Setiap anak dengan autisme adalah unik, dengan kekuatan dan tantangan yang berbeda. Beberapa mungkin kesulitan dengan interaksi sosial, sementara yang lain mungkin mengalami tantangan dalam bahasa atau keterampilan motorik. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mendukung proses belajar mereka adalah memahami kebutuhan individu mereka. Lakukan penilaian awal untuk mengetahui kekuatan, minat, serta area yang perlu dikembangkan.

b) Pendekatan visual

Anak dengan autisme cenderung merespon dengan baik pada alat bantu visual karena banyak dari mereka berpikir secara visual. Gambar, diagram, atau video dapat digunakan untuk membantu mereka memahami konsep-konsep baru. Penggunaan kartu gambar (visual schedules) untuk menunjukkan rutinitas atau langkah-langkah tugas juga sangat efektif dalam memberikan struktur dan meminimalisir kebingungan.

²⁹Ratrie. Dinie Denisrum, *Kebutuhan Khusus*, Depdiknas, 2018.

c) Rutinitas yang kostinten

Anak autisme biasanya merasa nyaman dengan rutinitas yang terstruktur.

Perubahan tiba-tiba dapat menyebabkan kecemasan dan kebingungan. Buatlah waktu belajar, istirahat, dan aktivitas lainnya. Jika perlu ada perubahan, beri tahu anak terlebih dahulu agar mereka bisa mempersiapkan diri secara mental.

d) Pendekatan Multi-Sensori

Metode pembelajaran Multi-Sensori melibatkan berbagai indra (pendengaran, penglihatan, sentuhan) dalam proses belajar. Anak autisme bisa mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera.

e) Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)

ABA adalah salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk membantu anak-anak autisme belajar. Pendekatan ini fokus pada penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku yang tidak dinginkan melalui ABA, anak-anak belajar keterampilan baru melalui latihan yang tersuktur dan penguatan positif.

f) Gunakan minat anak sebagai alat pembelajaran

Anak autisme seringkali memiliki minat khusus terhadap hal-hal tertentu. Minat ini bisa dijadikan alat yang kuat dalam proses belajar. Misalnya, jika anak tertarik pada dinosaurus, guru atau orang tua bisa mengintegrasikan topik dinosaurus ke dalam pelajaran matematika, sains, atau bahasa.

g) Penggunaan teknologi pendidikan

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi anak dengan autisme.

Aplikasi interaktif dan program computer yang dirancang khusus dapat

membantu mengajarkan berbagai keterampilan dari komunikasi hingga pemecahan masalah.

h) Pendekatan komunikasi yang terbuka

Anak autis mungkin kesulitan berkomunikasi secara verbal, sehingga penting untuk membuka jalur komunikasi yang lebih luas. Selain kata-kata, mereka bisa diajari menggunakan bahasa isyarat, gambar, atau alat bantu komunikasi lainnya.

i) Penguatan positif

memberikan pujian, hadia, atau bentuk penguatan positif lainnya ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau mengikuti instruktur dengan baik adalah salah satu cara yang efektif untuk memotivasi anak autisme. Penguatan positif membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

j) Kesabaran dan fleksibilitas

Belajar bagi anak autis bisa menjadi proses yang menantang, baik bagi anak maupun orang tua atau pengajar. Penting untuk bersikap sabar dan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi. Setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda, dan pencapaian kecil sekalipun harus dihargai. Ketekunan muncul, fokuslah pada kemajuan, bukan hasil akhir.

Mengajarkan anak autisme membutuhkan pendekatan yang sabar, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Dengan memanfaatkan strategi visual, struktur rutinitas, pendekatan multi-sensori, serta teknologi pendidikan.³⁰

³⁰Royan Eka Yahya et al., "Memahami Anak Autis Dan Penerapan Model Pembelajaran," Di Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), vol. 2, 2023, 51.

b) Karakteristik Anak Autisme

Anak autisme juga memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi, sosial, sensori, pola bermain, perilaku dan emosi sebagai berikut:

a) Komunikasi

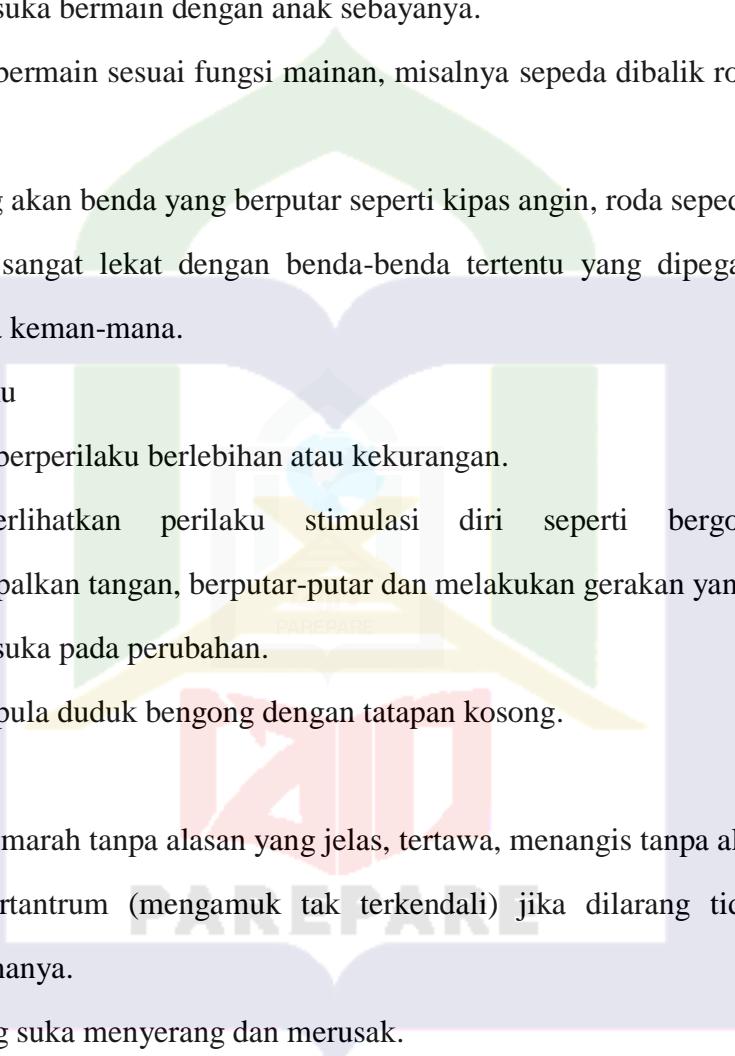
- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- 2) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi kemudian sirna.
- 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
- 5) Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
- 6) Senang meniru atau membeo. Bila senang meniru dapat hapal batul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
- 7) Sebagian dari anak ini tidak berbicara atau sedikit berbicara sampai usia dewasa.

b) Interaksi sosial

- 1) Penyandang autisme lebih suka menyendiri.
- 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan.
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
- 4) Bila diajak bermain ia tidak mau dan menjauh.

c) Gangguan sensori

- 1) Sangat sensitive terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- 3) Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.

- 
- 4) Tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut.
 - d) Pola bermain
 - 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
 - 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
 - 3) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik rodanya diputar-putar.
 - 4) Senang akan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
 - 5) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa keman-mana.
 - e) Perilaku
 - 1) Dapat berperilaku berlebihan atau kekurangan.
 - 2) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepalkan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang berulang.
 - 3) Tidak suka pada perubahan.
 - 4) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.
 - f) Emosi
 - 1) Sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa, menangis tanpa alasan.
 - 2) Tempertanrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang tidak diberikan keinginanya.
 - 3) Kadang suka menyerang dan merusak.
 - 4) Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
 - 5) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Namun gejala tersebut tidak harus ada pada setiap anak penyandang autisme. Pada anak penyandang autisme berat mungkin hampir semua gejala ada tetapi pada kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagain saja.³¹

5) Perkembangan Kognitif (Autisme)

Perkembangan kognitif anak autisme dapat berbeda dari anak yang normal, tetapi sering kali terjadi dengan pola yang berbeda. Beberapa anak autis mungkin memiliki kemampuan yang luar biasa dalam tertentu, seperti pemecahan masalah atau ingatan visual, sementara lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam bidang lain, seperti komunikasi sosial pemahaman abstrak. Sangat penting untuk memahami bahwa setiap anak autis unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Anak autisme dapat mencapai pencapaian kognitif dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui intervensi yang terfokus pada perkembangan kognitif, seperti okupasi. Selain itu, keluarga pendidik dan profesional kesehatan yang berpengalaman sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak autisme.³²

Terapi okupasi digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif (pemahaman), sensorik dan motorik anak dengan autisme. ini dilakukan karena anak-anak dengan autism biasanya sangat bergantung dengan orang lain dan sangat acuh tak acuh dalam berkomunikasi dan tidak memperhatikan orang lain. Anak autisme biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang kurang dari standar. Perkembangan mental mereka mengalami keterlambatan. Mereka memiliki perilaku

³¹Septy Nurfadhillah et al., “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota,” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 3 (2021):62–64.

³²Putri Regina Lestari et al., “Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Autis Di Flexi School Banda Aceh,” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 85.

yang buruk, dan mereka memiliki konsentrasi yang mudah terganggu. Perkembangan mereka dalam memecahkan masalah juga lambat.³³

C. Kerangka Konseptual

kerangka konseptual adalah gambaran pola hubungan antara konsep dan variable secara runtut yang merupakan gambaran utuh dari fokus penelitian. Jadi, kerangka konseptual dibuat untuk memberikan gambaran hubungan antara konsep teori yang digunakan dalam proses pencapaian hasil dari fokus penelitian

1. Pengembangan Kognitif

perkembangan kognitif adalah tentang bagaimana cara berpikir seseorang berubah dan bagaimana lingkungannya mengubahnya. Perkembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan logika matematis dan pengetahuan tentang ruang dan waktu, menawarkan berbagai solusi pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memilah, mengelompokkan, dan mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti. Untuk mencapai tujuan ini, diharapkan anak-anak yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, inovasi, dan kreativitas untuk menghadapi dunia yang dinamis.³⁴

2. Autisme

Autisme adalah gangguan kesehatan yang sulit dipahami. Banyak kesalahan yang berkembang di masyarakat, bahwa autisme adalah gangguan jiwa, autisme disebabkan oleh vaksinasi, atau pola asuh yang salah. Bahkan profesional kesehatan belum dapat menemukan penyebab autisme. autisme adalah

³³Aldo Yuliano, Yendrizal Jafriet *al*, “Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi: Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di SLB Autisme Permata Bunda,” in *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, vol. 1, 2018, 3–4.

³⁴Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, 13 (1), 116–152.”

perkembangan kekacauan otak dan gangguan perpasife yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan komunikasi, gangguan perasaan dan emosi, tingkah laku yang berulang-ulang. Autisme sendiri didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak dan ditandai dengan mengadakan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.³⁵

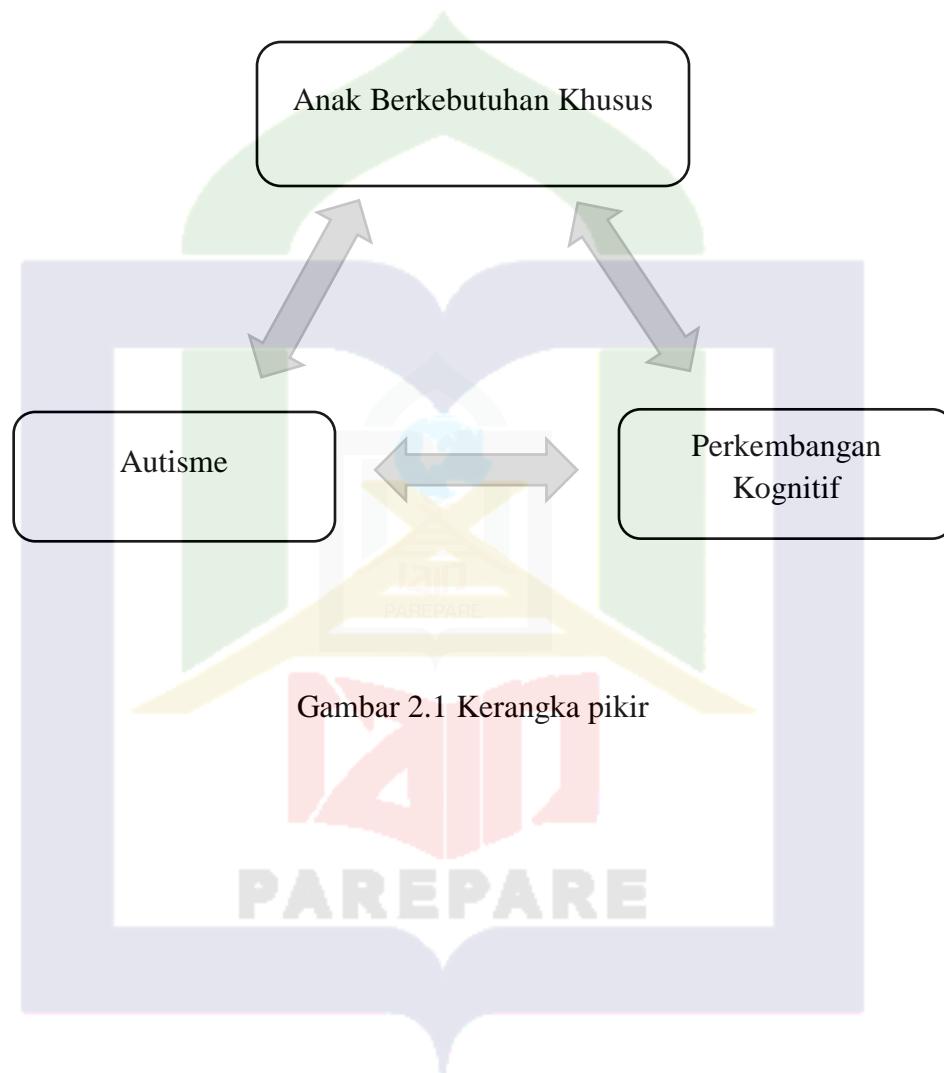
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur atau pola yang membantu seseorang dalam memproses informasi dan mengambil keputusan. Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas pada penelitian ini. Gambaran mengenai Analisis pengembangan kognitif pada anak berkebutuhan khusus kelompok B di RA DDI Kanang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA DDI Kanang menunjukkan bahwa terdapat seorang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tersebut tergolong kedalam jenis autis. Dari berbagai aspek perkembangan anak autisme tersebut mengalami hambatan di bidang kognitif yaitu dalam belajar dan pemecahan masalah seperti anak tersebut sering kali kesulitan memahami konsep yang tidak konkret atau abstrak seperti waktu, perasaan dan angka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan memahami pelajaran di sekolah. Anak tersebut juga tidak mampu mengevaluasi situasi dan mencari solusi yang tepat, yang akhirnya dapat menyebabkan frustasi dan kebingungan. Sehingga anak tersebut biasanya kesulitan dalam mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

³⁵Khairun Nisa, Luthfi Isnii Badiahet *al*, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 34–39.

Adapun bagan kerangka pikir pada penelitian Analisis Perkembangan Kognitif pada AUD dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar.



BAB III

MEODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.³⁶ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah AUD dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang. Peneliti memilih Studi Kasus karena metode ini memungkinkan penelitian yang mendalam dan fokus pada perkembangan kognitif anak autis di RA DDI Kanang. dengan studi kasus, peneliti dapat memahami secara menyeluruh kondisi, interaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu, jumlah anak berkebutuhan khusus yang terbatas di RA DDI Kanang juga membuat studi kasus menjadi pilihan yang tepat untuk menghasilkan temuan yang berguna dan memberikan rekomendasi praktis dalam mendukung pendidikan mereka.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti akan menggunakan penelitian Kualitatif Studi Kasus dan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. wawancara digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh anak di RA DDI Kanang, Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali

³⁶Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35–38.

Mandar. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan waktu lebih dari tiga bulan untuk mengumpulkan data dari siswa dan observasi di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Analisis Perkembangan Kognitif pada AUD dengan Spektrum Autismedi RA DDI Kanang Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar dengan kriteria anak autis yang berusia 5-6 tahun dan mengalami gangguan sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sosial.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, data-data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini digolongkan di kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk sumber data primer pada penelitian ini adalah anak, guru RA DDI Kanang dan orang tua.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa dokumentasi dari hasil observasi seperti catatan lapangan dan lembar pengamatan yang dapat membantu proses pelaksanaan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena hal ini akan menjadi strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan bahan, fakta, dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.³⁷ Prosedur yang akan peneliti terapkan dalam rangka mengumpulkan data-data yang sistematis dan valid dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi berikut ini adalah penjelasan singkat dari ketiga metode tersebut.

1. Observasi

Observasi secara umum adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan obyek pengamatan. Jadi kegiatan pengamatan melibatkan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap. Dengan kata lain, pengamatan dapat dilakukan dengan tes, angket, rekaman gambar atau rekaman suara.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak autisme di RA DDI Kanang, kabupaten Polewali Mandar. Menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan di bidang kognitif seperti suka mengekspresikan perasaan apapun pada orang lain atau teman, terkadang juga mersa tidak nyaman dengan suara keras. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi dengan aspek perkembangan kognitif sebagai hasil observasi. Peneliti akan mengobservasi langsung anak dan mengamati mengenai perilaku anak selama di sekolah dalam proses pembelajaran

³⁷Umar Sidiq, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,*Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 56–60.

yang lebih fokus pada minat dan bakat anak serta menunjukkan adanya perilaku berbeda kepada anak yang berstatus normal dan anak autisme.

2. Wawancara

Borg dan Gall mendefinisikan wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui interaksi lisan secara langsung antara individu-individu. Menurut Sudijono wawancara secara umum adalah menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terpimpin atau dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara bebas.

Pada wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan dari responden yang didapat dari proses komunikasi yang terjadi. Pertanyaan yang disampaikan meliputi hal yang berkaitan dengan perkembangan kognitif. Peneliti akan mewawancarai orang tua yang telah ditentukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang anak dengan penyandang autisme. Wawancara ini juga dilakukan kepada guru kelompok B, dalam proses wawancara akan direkam dengan *recorder* untuk membantu ingatan peneliti.³⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari data atau informasi yang ada di sekolah sebagai lokasi penelitian, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yang digunakan berupa foto, hasil karya anak dan data lain di RA DDI Kanang.

³⁸Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Dan Reliable*, 2019.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, konfirmability.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah proses untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi, Triangulasi merupakan metode dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data.

Pada triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Analisis Perkembangan Kognitif pada AUD dengan Spektrum Autis di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anak, orang tua anak autis dan guru. Data dari sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Sedangkan untuk triangulasi teknik adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data peneliti. Sebagaimana penelitian kualitatif yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh kebenaran mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan waktu wawancara, karena waktu dapat mempengaruhi

kredibilitas data. proses wawancara di pagi hari dengan narasumber akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

2. Uji konfirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji konfirmability. Penelitian bisa dilakukan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji konfirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar konfirmability.³⁹

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan yaitu orang tua dan guru. Hasil wawancara dengan orang tua menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak melalui tiga aspek mampu untuk anak dalam menyebutkan dan mengenal huruf dan angka dasar. Selain itu, guru juga menyatakan dalam pembelajaran anak menunjukkan kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

³⁹M R Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Cocok Untuk 1. Mahasiswa SI, S2, Dan S3. 2. Dosen Dan Peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020," 2020.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Dalam analisis data penelitian kualitatif merupakan aktivitas yang berlangsung secara terus menerus yang terjadi selama proses investigasi berlangsung. Menurut miles dan huberman, ada tiga langkah utama dalam analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang diberikan oleh para pimpinan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk penelitian yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Tabel 2.3 Reduksi Data Hasil Penelitian Wawancara

Aspek kognitif	Subtema	Informan penyataan wawancara	
Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan. 2. Memecahkan masalah sederhana dalam 	<p>Orang Tua: “Anak saya menunjukkan kemampuan berpikir yang cukup baik dalam belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang berkembang positif.</p> <p>Guru: “Untuk membantu anak</p>	

	<p>kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.</p> <p>3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.</p> <p>4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).</p>	<p>memahami konsep-konsep berpikir, mengingat dan memecahkan masalah biasanya menggunakan pendekatan pengulangan serta media visual agar belajar mudah dipahami dan menarik bagi anak.</p> <p>Peneliti: “Anak berkembang sesuai harapan dengan menunjukkan kemampuan untuk mengamati aktivitas eksploratif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung.”</p>
Berpikir Logis	<p>1). Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: lebih dari, kurang dari, dan paling/ter.</p> <p>2). Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti, ayo kita bermain pura-pura seperti burung).</p> <p>3). Menyusun perencanaan kegiatan yang akan</p>	<p>Orang Tua: “Anak saya sudah mulai bisa membedakan jumlah, terutama saat bermain balok, dia bisa menunjukkan mana yang lebih banyak dan mana yang sedikit. Tapi kadang masih butuh bantuan.”</p> <p>Guru: “Anak memerlukan stimulasi yang konsisten serta bimbingan untuk dapat mengembangkan kemampuan</p>

	<p>dilakukan.</p> <p>4). Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angina bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).</p> <p>5). Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran 3 variasi.</p> <p>6). Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang samaa atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.</p> <p>7). Mengenal pola ABCD-ABCD.</p> <p>8). Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar</p>	<p>anak dalam aspek berpikir logis</p> <p>Peneliti: “anak berkembang sesuai harapan dalam kegiatan pembelajaran berpikir logis memahami hubungan sebab-akibat, meskipun respon anak masih memerlukan arahan.</p>
--	--	--

	atau sebaliknya.	
Berpikir simbolik	<p>1). Menyebutkan lambang bilangan 1-10</p> <p>2). Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.</p> <p>3). Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.</p> <p>4). Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan.</p> <p>5). Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).</p>	<p>Orang tua: "Anak saya mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 dengan bantuan pada saat menyebutkannya."</p> <p>Guru: "Anak lebih suka minat pada bagian visual dan media yang dapat menarik perhatiannya yang menggunakan warna."</p> <p>Peneliti: "Anak sudah menunjukkan kemampuan berpikir simbolik melalui pengenalan huruf vocal dan konsonan, memahami bilangan dan lambang bilangan. Orang tua juga mendukung proses belajar dengan pendekatan bermain yang menyenangkan."</p>

Sumber. (*Reduksi Data Hasil Penelitian*)

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini biasa berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram, dll. Menurut Miles dan Huberman, di masa lalu, bentuk yang paling sering

digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

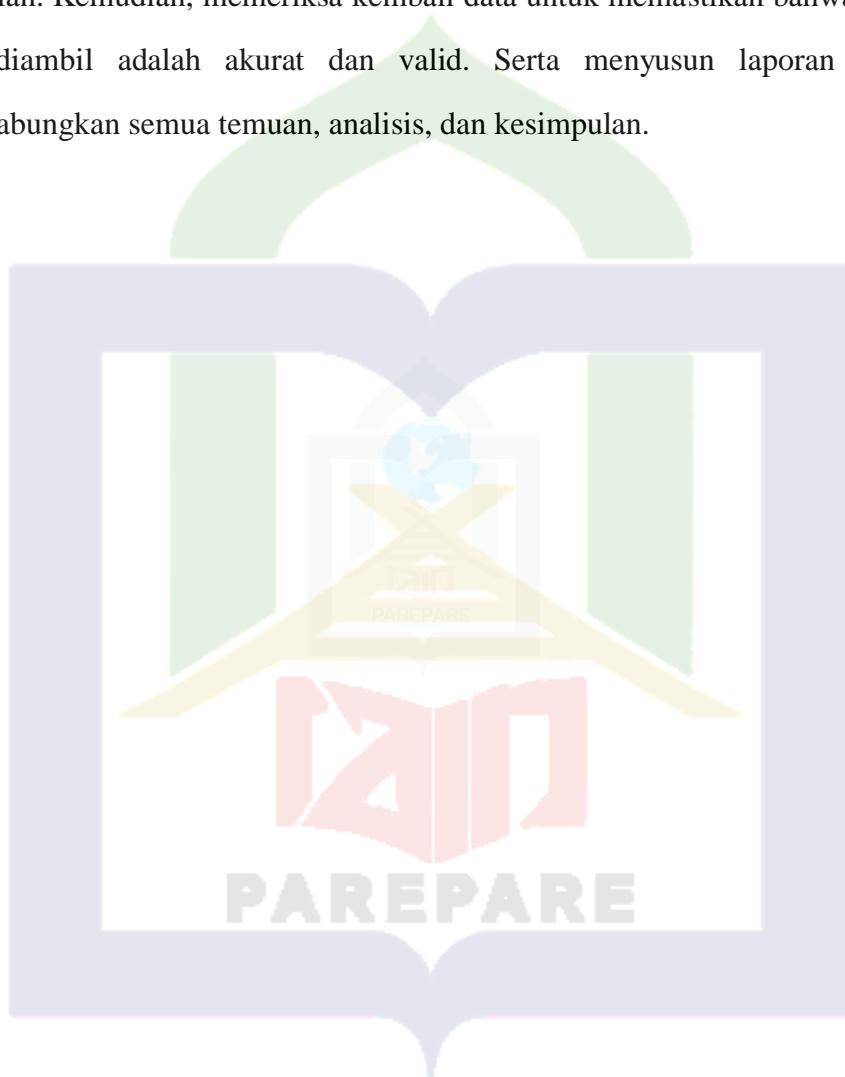
Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam penyajian data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru dan orang tua, observasi terhadap anak, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti membuat tabel untuk menunjukkan hasil dari proses reduksi data. Kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam mengenai perkembangan kognitif pada autisme. Dengan demikian, data yang telah disederhanakan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses perkembangan kognitif anak autis dalam pembelajaran sehari-hari.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan teknik analisis data pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan program statistik. Proses analisis data dapat dilakukan secara kuantitatif apabila seluruh data analisis sudah terkumpul, sedangkan selama proses pengumpulan data yang dilakukan secara kualitatif sampai laporan penelitian selesai.⁴⁰

⁴⁰Hardani Ahyar et al., “Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,” Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020, 163.

dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh verifikasi data adalah menarik kesimpulan awal berdasarkan data yang telah kita lakukan dan mengidentifikasi temuan utama dan hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, memeriksa kembali data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah akurat dan valid. Serta menyusun laporan akhir yang menggabungkan semua temuan, analisis, dan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian, peneliti merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal penelitian ini, dengan ini peneliti menyimpulkan data anak autis berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu anak MAR dengan usia 5 tahun yang teridentifikasi memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif, khususnya pada aspek berpikir logis, seperti ketika guru memberikan petunjuk sederhana, anak mengikuti dengan baik dan mampu menyelesaikan bagian awal. Namun, ketika ditanya mengapa potongan tertentu tidak cocok. Ia tidak dapat menjawab dan tampak frustasi.

1. Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini dengan Spektrum Autisme

a. Belajar dan Pemecahan Masalah

Anak dengan perkembangan kognitif yang menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidik seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan, peneliti melihat saat kegiatan bermain air, anak tampak antusias menuangkan air dari satu wadah ke wadah lainnya. Ketika tanpa sengaja air tumpah ke lantai, anak menunjukkan ekspresi terkejut lalu segera memperhatikan tumpahan tersebut. Dan mencoba mengelapnya dengan kain kecil. Anak juga mencoba menuangkan air kembali untuk melihat apakah air akan tumpah lagi. Anak tampak ingin tahu dan terus mencoba beberapa kali hingga menemukan cara menuang air tanpa tumpah.

Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengamati, mengingat, dan bereksperimen dengan solusi atas masalah yang dihadapinya. Proses mencoba menuang air kembali dan mengamati hasilnya mengindikasikan adanya proses berpikir sebab-akibat serta pemahaman dasar terhadap konsep fisika sederhana. Ini juga mencerminkan kemampuan anak dalam belajar melalui pengalaman langsung dan menunjukkan perkembangan fungsi eksekusi dalam menyelesaikan masalah

Selain itu peneliti melakukan observasi pada anak sebagaimana memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, ketika bermain balok temannya menggunakan semua balok berwarna merah sedangkan anak juga ingin bermain balok, ketika temannya tidak memberikan pada nya, anak merasa frustasi. Namun guru mengajak anak dengan mengganti permainan lain.

Respon anak terhadap arahan guru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi melalui dukungan orang dewasa. Anak mulai terlibat dalam permainan baru, yang menandakan adanya perkembangan dalam fleksibilitas kognitif serta kemampuan mengelola emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dapat membantu anak dengan spektrum autisme dalam mengatasi frustrasi dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara sosial.

Selanjutnya dengan indikator menerapkan pengetahuan pengalaman dalam konteks yang baru seperti mengenal warna lewat balok, saat kegiatan anak sebelumnya di perkenalkan pada balok warna satu persatu, kemudian anak diminta mencocokkan balok dengan warna yang sesuai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengenali dan mencocokkan warna balok dengan tepat setelah diberikan stimulasi dan arahan yang konsisten. Kemampuan ini mencerminkan adanya proses internalisasi pengetahuan melalui pengalaman langsung, serta menunjukkan perkembangan dalam aspek kognitif, khususnya dalam mengenal pola dan kategori. Selain itu, keberhasilan anak dalam melaksanakan tugas ini mengindikasikan peningkatan kemampuan memori visual dan perhatian terhadap instruksi.

Dalam menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah gagasan di luar kebiasaan seperti menempel daun jadi gambar hewan, dapat dilihat pada anak yang kurang mampu dalam menghasilkan ide di luar kebiasaan. Ia tidak dapat melakukan ketika tidak melihat gambar visual, sehingga peneliti harus memperlihatkan padanya gambar hewan yang akan di tempel menggunakan daun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki keterbatasan dalam

membayangkan bentuk secara visual, dengan bantuan stimulasi konkret seperti contoh gambar, anak tetap mampu menyelesaikan tugas secara kreatif. Ini mencerminkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, anak dengan kebutuhan khusus dapat menunjukkan potensi dalam berpikir kreatif dan imajinasi. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam memberikan arahan yang jelas dan dukungan visual agar anak dapat mengembangkan ide-ide di luar kebiasaan.

Meskipun anak autis mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam fleksibilitas berpikir dan pemecahan masalah sosial, mereka tetap memiliki potensi besar dalam perkembangan kognitif. Dengan pendekatan yang tepat seperti penggunaan media visual, rutinitas yang terstruktur, dan dukungan emosional anak dapat mengembangkan kreativitas, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran yang terarah dan responsive terhadap kebutuhan individual anak dengan spektrum autisme sangat berperan dalam mengoptimalkan potensi mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman secara emosional, dan konsisten secara struktur, anak mampu menunjukkan kemajuan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, keterlibatan aktif pendidik dan penyusun program yang adaptif menjadi kunci dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan guru, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru, bagaimana cara mengamati kemampuan berpikir, mengingat dan memecahkan masalah pada anak usia dini dengan spektrum autisme. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

Saat ini, kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah masih berada pada tahap awal perkembangan. Anak masih membutuhkan bimbingan intensif untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menyusun puzzle, menulis angka, dan mengenal bentuk-bentuk dasar. Untuk membantu anak memahami konsep-konsep tersebut, biasanya

menggunakan pendekatan pengulangan serta media visual agar proses belajar lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak.⁴¹

Setelah melakukan observasi pada penelitian dengan baik. Dan melihat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru. Terlihat guru berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan memasukkan media ajar saat mengajar anak di RA DDI Kanang. Guru menyampaikan bahwa penggunaan media ajaryang bervariasi, seperti gambar, alat peraga, dan permainan edukatif, sangat membantu anak dalam memahami konsep-konsep dasar. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pendekatan individual terhadap setiap anak, karena kemampuan berpikir dan pemahaman mereka berbeda-beda. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan interaktif, anak-anak menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pertanyaan lain diajukan oleh peneliti kepada orang tua anak tentang, bagaimana ibu melihat perkembangan berpikir dan memahami anak sejak usia dini.

saya melihat anak saya cukup unik dalam cara berpikir ia lebih suka fokus pada satu hal dalam waktu lama. Kadang butuh waktu lama untuk memahami intruksi. Tapi kalau sudah paham, dia bisa mengingatnya dengan baik. Saya juga melihat anak saya sangat tertarik pada warna dan angka.,⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa apa yang disampaikan oleh orang tua anak terkait dengan perkembangan berpikir dan memahami anak, menunjukkan kemampuan fokus yang tinggi pada satu hal, daya ingat yang kuat setelah memahami intruksi, serta ketertarikan khusus pada warna, angka. Hal ini mencerminkan gaya belajar yang khas dan perlu pendekatan yang sesuai dalam mendukung perkembangannya.

Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan cara anak menanggapi pembelajaran seperti mengenal huruf, angka, warna, atau bentuk pada anak autis. Berikut hasil kutipan wawancara dengan guru:

⁴¹ Mastura, Guru Kelompok B di RA DDI Kanang (wawancara di sekolah RA DDI Kanang, 19 Juni 2025).

⁴² Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

kalau secara spesifik itu, anak penderita kebutuhan khusus tersebut lebih dominan memilih minat pada bagian visual dan media-media menarik perhatiannya yang menggunakan warna.⁴³

Guru menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak autisme, cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada pembelajaran visual yang penuh warna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan elemen visual, seperti gambar dan warna, dapat lebih efektif dalam menarik perhatian dan membantu pemahaman mereka. Beberapa kebiasaan yang diperhatikan oleh peneliti yaitu kesukaan anak pada beberapa kegiatan seperti menggambar dan mewarnai. Kegiatan tersebut lebih cenderung melatih kemampuan motorik anak sekaligus menjadi sarana ekspresi diri yang sesuai dengan minar visual mereka. Berdasarkan penjelasan informan diatas maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru terkait, perbedaan perkembangan kognitif antara anak dengan spektrum autisme dan anak pada umumnya.

Ya berbeda, anak dengan autis bisa sangat mudah dalam satu hal, misalnya mengingat atau membaca huruf, tapi lambat dalam hal lain, seperti berbicara atau bersosialisasi. Jadi perkembangan mereka tidak selalu seimbang seperti anak-anak lain. Sehingga pembelajaran ada beberapa treatment khusus yang dilakukan untuk mengajar kepada anak berkebutuhan khusus tentunya, biasanya treatment itu berupa pembelajaran individu.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus terutama yang mengalami spektrum autis, memang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Mereka tidak dapat disamakan dengan anak-anak lain dalam hal perkembangan bahasa, kemampuan sosial, maupun akademik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak. Selain itu guru juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses

⁴³Mastura, Guru Kelompok B di RA DDI Kanang (wawancara di sekolah RA DDI Kanang, 19 Juni 2025).

⁴⁴Mastura, Guru Kelompok B di RA DDI Kanang (wawancara di sekolah RA DDI Kanang, 19 Juni 2025).

belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu peneliti mengajukan pertanyaan pada guru bagaimana guru mengatasi kesulitan belajar anak.

Dengan cara menggunakan alat bantu seperti gambar atau mainan. Selain itu guru bekerja sama dengan orang tua dan terapis untuk mengetahui cara terbaik membantu anak.⁴⁵

Berdasarkan penejelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu serta kerjasama antara guru, orang tua, dan terapis penting untuk menemukan cara terbaik dalam membantu mengatasi kesulitan anak. Guru juga menekankan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan. Selain itu, guru menyampaikan pentingnya evaluasi berkala untuk mengetahui perkembangan anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Dukungan lingkungan sekolah yang inklusif dan partisipasi aktif dari orang tua sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran anak yang mengalami kesulitan belajar.

b. Berpikir Logis

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak dalam mengenali konsep perbedaan berdasarkan ukuran lebih dari, kurang dari, dan paling terbanyak masih memerlukan bimbingan intensif dan pendekatan visual konkret. Kemampuan anak dalam menunjukkan objek berdasarkan ukuran secara visual, terutama ketika diberikan media pembelajaran yang menarik seperti benda nyata, balok dengan ukuran berbeda misalnya ketika diminta untuk memilih benda yang lebih besar dari dua pilihan, anak dapat menunjuk dengan benar setelah diberikan contoh terlebih dahulu. Namun, untuk membedakan tiga atau lebih berdasarkan ukuran paling kecil, paling besar, anak masih mengalami kesulitan. Anak masih cenderung memilih secara acak atau bergantung pada bantuan verbal dan gestur dari guru.

Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap awal dalam berpikir logis konkret, dimana pemahaman terhadap konsep perbandingan ukuran

⁴⁵ Mastura, Guru Kelompok B di RA DDI Kanang (Wawancara di Sekolah RA DDI Kanang, 19 Juni 2025).

memerlukan penguatan melalui pengalaman langsung dan pengulangan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas manipulative dan instruksi visual yang konsisten sangat penting untuk membantu anak membangun pemahaman yang lebih stabil. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan verbal, demonstrasi, serta penguatan positif ketika anak menunjukkan respon yang tepat.

Selain itu selama proses observasi, anak tampak belum mampu secara spontan mengemukakan tema bermain kepada teman atau guru. Saat sesi bermain berlangsung, anak cenderung menunggu arahan dari guru untuk mulai bermain dan menunjukkan perilaku mengikuti tema yang telah ditentukan, seperti berpura-pura menjadi burung. Ketika diberi kesempatan oleh guru untuk memilih permainan selanjutnya, anak hanya terdiam dan tidak memberikan respon verbal atau inisiatif tema baru. Hasil observasi mengemukakan bahwa anak masih memerlukan stimulasi yang konsisten serta bimbingan dari guru untuk dapat mengembangkan inisiatif dan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Ketidak mampuan anak dalam menyampaikan tema secara spontan menunjukkan pentingnya peran lingkungan yang mendukung dan responsif. Dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan interaktif, anak diharapkan dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam permainan serta mulai menunjukkan kemandirian dalam menyampaikan ide.

Selanjutnya dalam kegiatan menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan seperti mencuci tangan sebelum makan yang diajarkan guru. Menunjukkan respon positif terhadap rutinitas ini, namun masih memerlukan arahan atau isyarat dari guru untuk memulainya. Ketika guru mengatakan, “sebelum makan’ ayo cuci tangan dulu.” Anak mengikuti instruksi dan pergi ke tempat cuci tangan tanpa menolak. Namun, belum melakukannya secara spontan atau menyusun sendiri urutan kegiatan misalnya, berdiri mengambil bekal lalu cuci tangan tanpa diingatkan. Dalam salah satu pengamatan, guru mencoba menyatakan, kalau mau makan, apa dulu yang harus dilakukan? Anak sempat terdiam, kemudian setelah diberi isyarat menunjuk keran air anak menjawab dengan “mencuci tangan”. ini menunjukkan bahwa anak

memiliki pemahaman tentang urutan kegiatan, namun masih bergantung pada stimulasi eksternal untuk mngeksekusi rencana tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami urutan kegiatan yang diajarkan, namun masih memerlukan bimbingan atau isyarat dari orang dewasa untuk melakukannya secara mandiri.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada anak dengan perkembangan kognitif mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya seperti angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah. Dalam kegiatan pembelajaran luar ruangan, peneliti mengajak anak untuk mengamati pohon saat angin bertiup. Lalu mengatakan angin bertiup menyebabkan daun bergerak sambil menunjuk pohon dan anak memandangi pohon dengan fokus, setelah itu peneliti bertanya kepada seorang anak kenapa daunnya bergerak?, lalu di jawab pelan sebab kena angin. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan sebab-akibat dari fenomena alam sederhana. Meskipun respon anak masih terbatas dan memerlukan arahan dari peneliti, jawaban yang diberikan menunjukkan adanya proses berpikir logis yang berkembang.

Pada kegiatan lain peneliti memberikan percobaan dengan membasahi tisu dengan air. Saat ditanya apa yang terjadi kalau tisu diberikan air? Anak menjawab basah, sambil menunjuk tisu tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak mampu mengenali hubungan sebab-akibat secara sederhana, terutama yang melibatkan pengamatan langsung dan pengalaman sensori. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mulai membangun pemahaman kognitif awal melalui pengalaman konkret. Penggunaan media nyata seperti air dan benda sehari-hari terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep sebab-akibat secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung terhadap salah satu anak dengan spektrum autisme, pada kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran menunjukkan bahwa anak mampu membedakan dan mengelompokkan benda-benda berdasarkan warna dasar (merah, kuning, biru) dengan bantuan visual dan intruksi verbal sederhana. Misalnya saat diberikan bola kecil berbagai warna anak dapat mengelompokkan warna yang sama

kedalam wadah yang sesuai. Selain itu pada kemampuan membedakan bentuk dasar seperti lingkaran, persegi, dan segitiga. Anak membutuhkan bantuan untuk bisa menyusun benda berdasarkan bentuk secara tepat.

Pada kemampuan mengklasifikasi benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, menunjukkan anak mampu mengelompokkan berdasarkan kategori yang sama, seperti buah-buahan, alat tulis, mainan, dengan bimbingan awal. Misalnya ketika diberikan gambar atau benda nyata dari 3 kategori yang berbeda, anak dapat menempatkan benda-benda ke dalam kelompok yang sesuai. hasil observasi menunjukkan bahwa dengan adanya bimbingan awal dan stimulus visual konkret, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif untuk mengelompokkan benda berdasarkan kategori.

Dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengenalan pola tipe ABCD-ABCD, anak mampu memahami pola sederhana seperti AB misalnya merah-kuning dan ABC merah-kuning-hijau dengan bantuan verbal dan visual. Ketika pola di perpanjang, anak dapat melanjutkan dengan benar 2-3 kali pengulangan. Namun anak belum sepenuhnya mampu mengenal pola ABCD-ABCD secara mandiri tanpa contoh. Dalam proses pengulangan, konsisten masih fluktuatif dan perhatian mudah teralihkan , terutama jika media yang digunakan terlalu banyak atau kurang menarik. Hasil ini menunjukkan bahwa anak telah mulai mengembangkan kemampuan dalam mengenal pola dan urutan, yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif awal. Respon positif terhadap pola sederhana menunjukkan potensi untuk peningkatan kemampuan berpikir logis dan prediktif.

Hasil observasi peneliti dengan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Terlihat pada saat anak di beri kegiatan dengan mengenali perbedaan dasar dalam ukuran kecil, sedang, besar pada benda konkret seperti balok, gelas, mainan, atau gambar lingkaran. Ketika diberikan dua benda berbeda ukuran misalnya kecil dan besar, anak bisa menunjuk atau memilih benda yang diminta dengan cukup tepat. Saat diberi tiga benda berukuran berbeda

secara berurutan, anak mulai menunjukkan pemahaman urutan sederhana. Terutama jika diberikan instruksi langsung dan contoh sebelumnya. Dalam beberapa sesi, anak berhasil menyusun dari kecil kebesar, meskipun kadang masih bingung antara ukuran sedang dan besar.

Jika merujuk pada pengamatan peneliti dimana pengenalan perbedaan berdasarkan ukuran, warna, dan bentuk pada anak autis tergantung pada tingkat kemampuan dan karakteristik anak dengan menggunakan media visual yang jelas dan konkret. Anak autis sering juga memerlukan pengulangan untuk memahami konsep, serta menggunakan bahasa yang sederhana. Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu, peneliti mengajukan pertanyaan. Apakah anak sudah bisa membedakan ukuran atau jumlah.

Saat ini anak saya sudah mulai bisa membedakan jumlah, terutama saat menggunakan benda nyata. Misalnya saat bermain balok, dia bisa menunjukkan mana yang lebih banyak dan mana yang sedikit. Tapi kadang masih butuh bantuan visual atau verbal untuk memastikan.⁴⁶

Dalam proses perkembangan anak dalam kemampuan berpikir logis, berlangsung dengan cara yang unik dibandingkan anak pada umumnya. Anak autis cenderung memiliki gaya berpikir yang konkret dan literal. Hal ini juga terlihat selama masa observasi Seperti anak kesulitan memahami mengapa seseorang bisa marah atau tersinggung, karena mereka tidak melihat alasan itu secara logis dari sudut pandang mereka sendiri. Anak sulit menyusun balok berdasarkan ukuran atau warna secara sistematis.

c. Berpikir Simbolik

Pada hasil observasi terhadap anak dengan aspek perkembangan kognitif, menyebutkan lambang bilangan 1-10 menunjukkan ketertarikan terhadap angka yang diperkenalkan secara visual, seperti melalui kartu angka atau alat bantu yang memiliki bentuk angka berwarna. Saat anak diminta menyebutkan angka 1 sampai 10 secara berurutan, anak mampu menyebutkan angka 1 sampai 10, namun dengan

⁴⁶ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

bantuan guru karena terkadang sulit membedakan angka yang hampir serupa. Anak masih membutuhkan bimbingan dari pengamatan atau mengikuti apa yang diberikan terlebih dahulu. Meskipun belum sepenuhnya lancar dalam menyebutkan semua lambang bilangan.

Selain itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua apakah anak sudah bisa menyebut angka 1-10? Jika diberikan benda dan angka, apakah anak bisa mencocokkan jumlah benda dengan angka yang sesuai. Hasil wawancara dapat dilihat dari kutipan berikut:

Anak saya mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 dengan bantuan pada saat menyebutkannya. Saya memperkenalkannya pertama kali melalui lagu anak-anak, kemudian memberikan benda dengan bentuk angka. Kami juga sering bermain tebak-tebakan dengan kartu angka dirumah. Kalau mencocokkan terkadang sulit dilakukan terutama kalau jumlahnya banyak, biasanya butuh bantuan atau waktu lebih lama.⁴⁷

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan anak sudah mampu menyebut angka yang di pelajari melalui lagu dan permainan. Orang tua mendukung pembelajaran anak dengan bermain tebak-tebakan menggunakan kartu. Namun, anak masih mengalami kesulitan saat mencocokkan jumlah yang banyak dan memerlukan bantuan atau waktu lebih lama.

Berdasarkan hasil observasi pada anak dengan menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dapat peneliti jelaskan bahwa minat terhadap kegiatan berhitung, terutama ketika dihadirkan dalam bentuk permainan atau media visual yang menarik. Saat diberikan tugas menghitung jumlah benda menggunakan lambang bilangan, anak dapat mengenali angka-angka dasar seperti 1 sampai 5. Misalnya, ketika disediakan tiga balok dan diminta menghitungnya, anak mampu menunjuk satu persatu dan menyebutkannya. Setelah menghitung, ketika ditanya berapa jumlah benda yang ada, anak terkadang dapat menyebut angka sesuai, namun tidak selalu konsisten.

⁴⁷ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

Pada hasil observasi selanjutnya dengan mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan menunjukkan kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf vocal a, i, u, e, o. Ketika diperlihatkan kartu huruf atau huruf dari bahan bantu belajar lainnya, anak tampak bingung dan tidak dapat menyebutkan atau menunjuk huruf vocal dengan tepat. Bahkan setelah diberikan contoh atau petunjuk, anak masih belum mampu mengingat atau mengulangi huruf vocal yang sebelumnya telah diajarkan. Sebaliknya pada pengenalan beberapa huruf konsonan, anak menunjukkan respon yang lebih baik. Anak mampu mengenal dan menyebutkan beberapa huruf konsosnan seperti b, m, c, meskipun tidak selalu konsisten. Dalam beberapa kesempatan, anak dapat mengaitkan huruf konsonan tertentu dengan gambar atau bunyi yang familiar, misalnya “m untuk minum”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan mengenal huruf secara umum masih berkembang, anak saat ini responsif terhadap huruf konsonan dibandingkan huruf vocal.

Selanjutnya pada hasil obsevasi dengan merepresentasikan berbagai macam benda bentuk gambar atau tulisan menghasilkan minat terhadap aktivitas menggambar, terutama jika dilakukan secara bebas tanpa tuntutan hasil tertentu. Dalam kegiatan menggambar, anak lebih sering membuat bentuk-bentuk yang sederhana seperti lingkaran, garis, atau coretan acak, namun belum secara konsisten merepresentasikan benda-benda nyata melalui gambar. Ketika diminta untuk menggambar benda tertentu seperti rumah, pohon, atau hewan, anak tampak kesulitan dan biasanya menggambar bentuk yang tidak menyerupai benda yang diminta. Anak juga tidak memberikan penjelasan spontan mengenai hasil gambarnya, kecuali ketika ditanya langsung oleh pengamat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai aspek berpikir simbolik, dapat disimpulkan bahwa kemampuan simbolik anak dengan autisme masih berada pada tahap perkembangan awal. Anak menunjukkan ketertarikan terhadap simbol-simbol seperti angka, huruf, dan gambar. Namun kemampuan dalam menggunakan dan memahami simbol tersebut berkembang secara menyeluruh dan konsisten. Pada aspek penggunaan lambang bilangan, anak mulai mampu mengenali dan menyebut

beberapa angka, serta berupaya mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, meskipun masih mengalami kesulitan saat jumlah bertambah atau saat angka ditampilkan secara acak. Secara umum, berpikir simbolik pada anak telah mulai berkembang, namun masih memerlukan bimbingan yang intensif, penggunaan metode visual, serta pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Autisme

a. Faktor keturunan

Dalam penelitian ini peneliti dengan orang tua anak mengajukan pertanyaan kepada ibu tentang apakah memiliki keturunan riwayat autisme, hal tersebut terlihat dari hasil wawancara.

Dalam keluarga saya tidak ada riwayat autisme, tapi suami saya memiliki riwayat seperti *speech delay* sehingga mengalami gangguan perkembangan. Ini terlihat sejak usia 3 tahun ketika ia kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas.⁴⁸

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan orang tua anak menyatakan bahwa anak tidak memiliki riwayat keturunan autisme dari pihak ibu, namun dari pihak ayah terdapat riwayat keterlambatan bicara (*speech delay*) yang diduga berkontribusi terhadap gangguan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun autisme tidak secara eksplisit diturunkan, kondisi lain yang berkaitan dengan gangguan perkembangan, seperti keterlambatan bicara, dapat menjadi faktor risiko yang berasal dari garis keturunan, meskipun tidak secara langsung dalam bentuk riwayat autisme. Oleh karena itu, faktor hereditas tetap perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi penyebab awal gangguan perkembangan pada anak.

b. Faktor lingkungan

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak, dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua dan guru, tentang lingkungan anak. Hasil tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

⁴⁸ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

dirumah biasanya cukup tenang karena hanya saya, ayahnya dan dua anak kami. Kami memang sengaja menjaga suasana rumah tetap stabil karena anak saya sulit fokus terhadap suara ketika dalam pembelajaran. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, saya tetap dapat memaksimalkan momen kebersamaan untuk mendampingi anak, terutama aktivitas bermain.⁴⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru terkait faktor lingkungan anak. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

saat ini kemampuan anak dalam memahami lingkungan butuh waktu untuk adaptasi, selain itu sulit untuk fokus ketika belajar. Sehingga anak hanya perlu dukungan agar dapat merespon intruksi sederhana dan beradaptasi dengan baik.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, disimpulkan bahwa lingkungan dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak dengan autisme. Suasana rumah yang tenang, rutinitas yang konsisten, serta pola komunikasi yang lembut dan terstruktur membantu anak merasa lebih nyaman, tenang, dan mampu mengikuti kegiatan dengan lebih baik.

c. Faktor kondisi kehamilan

Dalam penelitian ini peneliti dengan orang tua anak mengajukan pertanyaan kepada ibu tentang kondisi saat mengandung apakah mengalami keluhan masalah kesehatan. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

saat mengandung, kondisi saya sehat. Saya rutin kontrol ke dokter kandungan dan tidak mengalami komplikasi berat. Namun sempat mengalami mual berlebihan di trimester pertama, tapi bisa ditangani dengan baik.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak menyatakan bahwa kehamilan berlangsung dalam kondisi yang relative sehat, tanpa komplikasi berat. Namun mengalami beberapa gejala ringan seperti mual berlebihan pada trimester pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan yang tampak normal dan sehat tetap

⁴⁹ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

⁵⁰ Mastura, Guru Kelompok B di RA DDI Kanang (Wawancara di Sekolah RA DDI Kanang, 19 Juni 2025).

⁵¹ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

dapat melahirkan anak dengan autis, sehingga mendukung teori multifaktorial dalam penyebab autis, yang melibatkan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan yang tidak selalu terlihat secara klinis pada masa kehamilan.

d. Faktor komplikasi persalinan

Dalam penelitian ini dengan orang tua peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu tentang bagaimana proses persalinannya. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

Proses persalinan saya saat itu berjalan lancar secara normal dengan bantuan tenaga medis. Tapi waktu lahir tidak ada ciri khusus yang langsung menunjukkan bahwa anak saya mengalami autis. Namun baru mulai terlihat pada usia 3 tahun dalam hal interaksi sosial, perkembangan bicara, yang membuat keluarga memutuskan untuk berkonsultasi ke dokter spesialis tumbuh kembang anak.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu, dapat disimpulkan bahwa proses persalinan yang dialami ibu berlangsung dengan lancar dan normal dengan bantuan tenaga medis. Pada saat kelahiran, tidak terdapat tanda ciri khusus yang menunjukkan adanya gangguan perkembangan pada anak, termasuk gejala autisme. Hal ini membuat keluarga tidak langsung menyadari adanya hal yang berbeda pada anak. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak, tepatnya ketika memasuki usia sekitar tiga tahun, mulai terlihat beberapa indikasi yang mencurigakan, terutama dalam aspek interaksi sosial dan perkembangan kemampuan bicara. Anak menunjukkan kesulitan dalam menjalani komunikasi dengan lingkungan sekitar, serta keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dibandingkan anak-anak seusianya.

Perbedaan tersebut kemudian menjadi perhatian keluarga, akhirnya mendorong mereka untuk mencari bantuan professional. Keputusan diambil untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis tumbuh kembang anak guna mengetahui kondisi yang sebenarnya serta mendapatkan penanganan dan arahan yang tepat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memantau perkembangan anak

⁵² Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

sejak dini dan segera mengambil langkah konsultasi apbila terdapat kejanggalan dalam tumbuh kembang anak.

e. Faktor pemenuhan nutrisi

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak, dengan mengajukan pertanyaan kepada ibu tentang bagaimana pemenuhan nutrisi yang diberikan kepada anak. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

Anak saya sangat pilih makanan. Susah makan sayur dan tidak suka makanan bertekstur tertentu. Saya sempat khawatir asupannya tidak seimbang, apalagi saat masa MPASI.⁵³

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ibu mengalami tantangan dalam memberikan makanan kepada anaknya. Anak tersebut diketahui sangat pilih makanan, terutama menunjukkan kesulitan dalam mengomsumsi sayur-sayuran dan tidak menyukai makanan dengan tekstur tertentu. Kondisi ini membuat orang tua merasa khawatir terhadap kecukupan gizi anaknya, karena pilihan makan yang terbatas dapat berdampak pada keseimbangan asupan nutrisi harian. Kekhawatiran ini semakin meningkat terutama pada masa MPASI (makanan pemadaman ASI), yaitu masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak ketika makanan padat mulai diperkenalkan sebagai pelengkap ASI. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian khusus dalam strategi pemberian makan yang sesuai untuk anak dengan preferensi dan sensitivitas tertentu terhadap makanan.

f. Faktor perawatan kesehatan

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru bagaimana perawatan kesehatan anak yang diberikan. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara dengan orang tua.

Saya rutin ke dokter tumbuh kembang sejak usia tiga tahun. Ada terapi bicara dan okupasi yang sangat membantu. Tapi memang butuh konsistensi sehingga bisa berkembang dengan baik.⁵⁴

⁵³ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

⁵⁴ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

Berdasarkan wawancara, orang tua menyatakan bahwa sejak usia tiga tahun, anak secara rutin menjalani pemeriksaan dan pendampingan di dokter tumbuh kembang. Dalam proses tersebut, anak mendapatkan terapi bicara dan terapi okupasi yang dinilai sangat membantu dalam menunjang perkembangannya. Namun, orang tua juga menekankan bahwa keberhasilan dari proses ini sangat bergantung pada konsistensi dalam menjalani terapi. Dengan pendampingan yang tepat dan konsisten, perkembangan anak dapat berjalan lebih optimal.

g. Faktor kerentana terhadap penyakit

Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kerentana terhadap penyakit yang dialami anak. Berikut hasil kutipan wawancara dengan orang tua.

Anak saya sering sakit saat kecil, terutama masalah pencernaan seperti diare. Setiap kali sakit, dia makin sulit fokus dan cenderung tantrum. Jadi membuat perkembangan emosinya terganggu.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mengungkapkan bahwa anaknya sering mengalami gangguan kesehatan saat masih kesil, khususnya berkaitan dengan masalah pencernaan seperti diare. Kondisi kesehatan yang kurang stabil ini berdampak pada perilaku anak, di mana setiap kali anak sakit, ia menjadi lebih sulit untuk berkonsentrasi dan cenderung menunjukkan perilaku tantrum. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi fisik dan aspek emosional atau perilaku anak, serta pentingnya menjaga kesehatan fisik anak untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosionalnya secara optimal.

h. Faktor perilaku pemberian stimulasi

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak, dengan mengajukan pertanyaan kepada ibu bagaimana pemberian stimulasi yang dilakukan kepada anak. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

⁵⁵ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

Saya belajar dari terapis untuk memberi stimulasi secara bertahap, dengan permainan visual dan sentuhan. Awalnya sulit, tapi lama-lama dia mulai merespon. Konsisten sangat penting.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, ibu menyatakan bahwa ia mendapatkan pembelajaran dari terapis mengenai pentingnya memberikan stimulasi secara bertahap kepada anak. Stimulasi tersebut diberikan melalui permainan visual dan sentuhan untuk membantu perkembangan anak. Meskipun pada awalnya anak menunjukkan respon yang minim, seiring waktu dan dengan pendekatan yang konsisten, anak mulai merespon dengan lebih baik. Hal ini menekankan bahwa proses stimulasi membutuhkan kesabaran dan ketekunan, serta konsistensi sebagai kunci utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini dengan Spektrum Autisme

Anak dengan autisme menunjukkan karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda dibandingkan dengan anak neurotipikal, terutama dalam hal belajar dan pemecahan masalah. Anak umumnya memiliki gaya belajar yang lebih visual dan konkret, sehingga lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara langsung dan terstruktur. Perkembangan kognitif anak dalam aspek ini terlihat dari kemampuannya untuk memahami, mengingat, dan menggunakan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan langsung, dan ingatan. Namun, anak sering mengalami kesulitan dalam memahami pengetahuan dari satu situasi ke situasi lain. Seperti anak mungkin dapat menyelesaikan suatu tugas atau permainan di rumah, tetapi tidak dapat melakukan hal yang sama di sekolah atau lingkungan baru. Dalam memecahkan masalah, mereka cenderung fokus pada detail-detail kecil namun sering kehilangan pemahaman terhadap gambaran besar, sehingga mereka kesulitan menyusun strategi yang. Contohnya ketika air tumpah, anak dapat menunjukkan ekspresi tekejut, mengamati situasi tersebut, lalu mencoba untuk mengelapnya dengan kain, menunjukkan bagaimana anak belajar melalui interaksi

⁵⁶ Andi Patmainnah, Orang Tua MAR, Wawancara pada 19 Juni 2025.

langsung dengan lingkungan. Sejalan dengan teori kognitif sebagai kemampuan anak untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan suatu karya yang baru dan dapat dihargai, serta diterima oleh orang-orang disekitarnya.⁵⁷

Dalam aspek berpikir logis, anak autisme sering menunjukkan kemampuan yang cukup baik, terutama dalam memahami logika konkret dan sistematis, seperti hubungan sebab-akibat atau aturan yang bersifat tetap dalam permainan maupun kegiatan yang memiliki pola tertentu. Berpikir logis merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif, namun anak autisme umumnya menunjukkan pola perkembangan yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka cenderung kaku dan mengalami kesulitan dalam menerapkan logika secara fleksibel, terutama dalam situasi sehari-hari yang lebih kompleks atau tidak terduga. Meskipun mampu memahami konsep sebab-akibat, penerapan konsep tersebut tidak selalu muncul secara spontan. Sebagai contoh, anak mungkin memahami bahwa mencuci tangan sebelum makan itu penting, tetapi belum tentu melakukannya tanpa diingatkan atau diberikan isyarat terlebih dahulu. Selain itu, mereka juga kesulitan memahami logika dalam konteks sosial karena keterbatasan dalam fleksibilitas berpikir dan pemahaman sosial. Ini sejalan dengan teori berpikir logis pada anak dengan kesadaran diri seseorang yaitu membuat suatu kata atau konsep di dalam proses berpikir. Tetapi anak mendapatkan kesulitan dalam memahami pemikirannya sendiri. Sehingga kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak tersebut harus diberikan stimulasi agar kemampuan tersebut dapat ia teruskan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan anak hadapi selanjutnya.⁵⁸

Berpikir simbolik yang mencakup kemampuan untuk menggunakan imajinasi, bermain pura-pura, dan memahami simbol sering kali menjadi tantangan bagi anak autisme, terutama pada anak usia dini. Anak autisme cenderung tidak menunjukkan minat untuk bermain dengan cara berpura-pura, seperti memberi makan boneka atau

⁵⁷ Aprilia, Yuliati, and Saputri, "Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun", (2021).

⁵⁸ Aprilia, Yuliati, and Saputri, "Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun", (2021).

bermain peran sebagai dokter, yang biasanya muncul secara alami pada anak neurotipikal. Keterbatasan dalam berpikir simbolik ini dapat berdampak pada perkembangan bahasa, empati, dan interaksi sosial anak. Namun, pada anak autis dengan fungsi tinggi, kemampuan berpikir simbolik dapat berkembang seiring waktu dengan dukungan yang tepat, meskipun tetapi terbatas dalam fleksibilitas dan kreativitasnya. Dalam beberapa perkembangan simbolik pada anak autisme dapat ditunjukkan melalui kemampuan mengenali simbol huruf, angka dan warna. Anak sudah bisa menyebutkan angka 1-10, menyebutkan lambang bilangan, serta mengenal urutan huruf, seperti pola ABC dengan baik. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa setiap simbol, seperti angka dan huruf, memiliki nama khusus serta urutan tertentu, yang menjadi dasar dari proses berpikir simbolik karena anak mulai menyadari bahwa bentuk visual seperti angka bukan sekedar gambar, melainkan mewakili makna tertentu. Ini senada dengan teori dalam pengenalan lambang bilangan anak usia 5-6 tahun mampu menghitung sejumlah benda secara bertahap dan mampu menyebutkan bilangan sesuai urutan yang benar, sedangkan tujuan mengenal lambang huruf yaitu dapat menunjang kemampuan anak dalam proses membaca.⁵⁹

Dapat disimpulkan dari tiga aspek perkembangan kognitif Anak dengan autisme menunjukkan karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda dari anak neurotipikal, terutama dalam hal belajar, pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Mereka cenderung memiliki gaya belajar visual dan konkret, sehingga lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara langsung dan terstruktur. Namun, mereka sering mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan dari satu situasi ke situasi lain dan cenderung fokus pada detail, sehingga sulit melihat gambaran besar. Dalam berpikir logis, anak autisme dapat memahami konsep yang konkret dan sistematis, tetapi kesulitan dalam menerapkannya secara fleksibel dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks

⁵⁹Felani, Henrianti Priyono, Anayantirahmawati *et al*, "Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Kumara Cendekia* 9, no. 4 (2021).

sosial. Kemampuan berpikir simbolik, seperti bermain pura-pura dan menggunakan imajinasi, juga sering menjadi tantangan, meskipun beberapa anak dengan fungsi tinggi dapat menunjukkan perkembangan dalam aspek ini dengan dukungan yang tepat.

Secara keseluruhan, anak autisme membutuhkan pendekatan yang tepat dan stimulasi yang konsisten untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka, agar dapat berfungsi lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif pada Autisme

Orang tua menyatakan bahwa tidak terdapat riwayat autisme dari pihak ibu, namun terdapat riwayat keterlambatan bicara (*speech delay*) dari pihak ayah. Hal ini mendukung pandangan bahwa meskipun autisme tidak selalu diturunkan secara langsung, adanya kondisi perkembangan tertentu dalam garis keturunan, seperti keterlambatan bicara, tetap dapat menjadi faktor risiko. Dengan demikian, aspek genetic harus tetap dipertimbangkan dalam menilai potensi gangguan perlembangan pada anak. Hasil wawancara peneliti dengan orang tua menyampaikan bahwa tidak terdapat riwayat autisme dari pihak ibu, namun terdapat riwayat keterlambatan bicara (*speech delay*) dari pihak ayah. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun tidak semua gangguan perkembangan seperti autisme diturunkan secara langsung. Adanya riwayat perkembangan yang tidak optimal dalam garis keturunan tetap patut diperhatikan sebagai faktor risiko. Ini sejalan dengan teori bahwa setiap anak yang terlahir didunia membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya, yaitu ibu dan ayahnya atau nenek dan kakeknya di antaranya, bakat, sifat-sifat dan bahkan penyakit.⁶⁰

Lingkungan tempat tinggal anak memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembangnya. Suasana rumah yang tenang rutinitas yang stabil, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain anak memberikan dampak positif terhadap

⁶⁰Khadijah Khadijah, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” 3, no. 1 (2016).

kenyamanan dan fokus anak. Namun, dalam lingkungan belajar di sekolah, anak masih menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dan memerlukan dukungan tambahan dari guru untuk mengikuti instruksi dan kegiatan secara optimal. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal anak, termasuk suasana rumah yang tenang, rutinitas yang stabil, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain, sangat berperan dalam mendukung kenyamanan serta fokus anak. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara emosional dan kognitif. Namun demikian, masih ditemukan kendala ketika anak berada di lingkungan sekolah, di mana beberapa anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan memerlukan dukungan tambahan dari guru agar dapat mengikuti instruksi dan kegiatan pembelajaran secara optimal. Sejalan dengan teori yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak, termasuk kelurga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung. Namun dalam konteks lingkungan sekolah, anak masih menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan yang tepat sangat penting dalam mendukung proses belajar anak dengan autisme.⁶¹

Kondisi kehamilan pada ibu merupakan hal penting bagi peneliti tentang penyebab gangguan perkembangan anak, termasuk gangguan spektrum autis. Meskipun penyebab sangat kompleks dan bisa berasal dari banyak faktor, masa kehamilan tetap menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan perkembangan awal pada otak janin.

Hasil penelitian ini orang tua anak menyampaikan bahwa secara umum kondisi kehamilannya berada dalam keadaan sehat dan stabil, ia menjelaskan bahwa selama masa kehamilan, ia rutin melakukan kontrol ke dokter kandungan dan tidak mengalami komplikasi serius. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya perawatan prenatal yang optimal. Namun demikian, ibu juga menjelaskan bahwa pada trimester pertama kehamilan, ia sempat mengalami mual berlebihan

⁶¹Linda Yarni, and M Djamil Djambek, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi” 2, no. 1 (2024).

meskipun gangguan ini berhasil ditangani dengan baik. Mual dan muntah pada trimester awal merupakan kondisi yang umum terjadi pada kehamilan, yang dialami oleh ibu hamil. Hal ini sejalan dengan teori menjaga kondisi kehamilan bukan hanya penting untuk kesehatan ibu, tetapi juga sangat krusial bagi perkembangan otak dan sistem saraf anak dalam kandungan. Periode kehamilan merupakan fase emas yang menentukan fondasi awal perkembangan kognitif anak. Dengan menjaga kondisi kehamilan secara optimal, risiko gangguan perkembangan kognitif termasuk yang terkait dengan spektrum autis dapat diminimalkan secara optimal, sehingga anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, baik secara intelektual maupun emosional.⁶²

Orang tua anak menyatakan bahwa persalinan berlangsung normal dan lancar dengan bantuan tenaga medis. Tidak terdapat indikasi gangguan perkembangan pada saat kelahiran. Namun, gejala mulai terlihat pada usia sekitar tiga tahun, seperti keterlambatan bicara dan kesulitan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara kontinu oleh orang tua agar intervensi dini dapat segera dilakukan ketika muncul gelaja yang mencurigakan. Sejalan dengan teori perkembangan, dimana anak mulai menunjukkan inisiatif dalam komunikasi dan interaksi sosial. Keterlambatan dalam aspek ini dapat menjadi hambatan bagi perkembangan anak. Dengan demikian hasil wawancara ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara kontinu. Intervensi yang dilakukan sejak dini dapat memberikan dampak signifikan terhadap optimalisasi perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa dan sosial.⁶³

Anak dengan pemenuhan nutrisi menunjukkan perilaku pilih-pilih makanan, terutama dalam hal konsumsi sayuran dan makanan dengan tekstur tertentu. Masalah ini dikhawatirkan dapat memengaruhi keseimbangan asupan nutrisi harian anak,

⁶²Sulistiwati, Sunjoto, “Faktor Risiko Yang Berpengaruh Pada Periode Kehamilan, Persalinan Dan Bayi Lahir Dengan Autis,” *Indonesia Midwifery Student Journal* 3, no. 2 (2020).

⁶³Isnainia and Na’imah, “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini.”

terlebih pada masa penting seperti MPASI. Kurangnya asupan gizi yang seimbang pada masa-masa awal kehidupan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan otak fungsi kognitif anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan nutrisi anak berusaha dipenuhi, anak tetap menunjukkan perilaku pilih-pilih makanan, khususnya terhadap sayuran dan makanan dengan tekstur tertentu. Masalah ini cukup krusial, terutama pada masa pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), yang merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan makan serta pemenuhan kebutuhan gizi esensial. Hal ini sejalan dengan teori dimana anak mulai mengembangkan kemandirian, termasuk dalam hal memilih makanan, jika tidak diarahkan dengan tepat, kecenderungan memilih makanan bisa berkembang menjadi kebiasaan yang memengaruhi keseimbangan nutrisi. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa perilaku pilih-pilih makanan pada anak tidak hanya terkait preferensi, tetapi juga berkaitan erat dengan tahapan perkembangan.⁶⁴

Orang tua telah melakukan langkah preventif dan intervensi dengan membawa anak ke dokter spesialis tumbuh kembang sejak usia tiga tahun. Anak secara rutin menjalani terapi bicara dan terapi okupasi, yang dinilai memberikan perkembangan positif. Namun, keberhasilan terapi sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan orang tua dalam prosesnya. Sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya lingkungan mikro, termasuk peran aktif keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Terapi bicara dan terapi okupasi yang dijalani secara rutin memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak yang menunjukkan relevansi dengan teori behavioristic skinner, dimana pengulangan dalam terapi dapat memperkuat perilaku yang diinginkan.⁶⁵

Anak sering mengalami gangguan kesehatan, khususnya masalah pencernaan seperti diare. Setiap kali anak sakit, ia cenderung sulit berkonsentrasi dan lebih

⁶⁴Sabillah Nasitoh and Yuni Handayani, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur,” 2022.

⁶⁵Syaputri and Afriza, “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autis),” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022).

mudah tantrum. Ini menunjukkan adanya hubungan antara kondisi fisik anak dan kestabilan emosional atau perilaku, sehingga menjaga kesehatan anak menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan menyeluruh. Ini sejalan dengan faktor kesehatan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena perawatan kesehatan tidak rutin dilakukan oleh keluarga dan tenaga kesehatan, anak balita menjadi tidak bisa terpantau penyimpangan perumbuhan dan perkembangannya.⁶⁶

Stimulasi yang diberikan secara bertahap oleh orang tua, berdasarkan arahan dari terapis, terbukti membantu perkembangan anak. Permainan visual dan sentuhan menjadi sarana untuk membangun respon anak terhadap lingkungan. Konsisten, kesabaran, dan pendekatan yang berulang menjadi kunci stimulasi yang efektif kepada anak dengan autisme. Ini sejalan dengan pemberian stimulasi pendidikan dan pengetahuan orang tua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi langsung dari orang tua, melalui alat permainan, anggota keluarga lain, sosialisasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal.⁶⁷

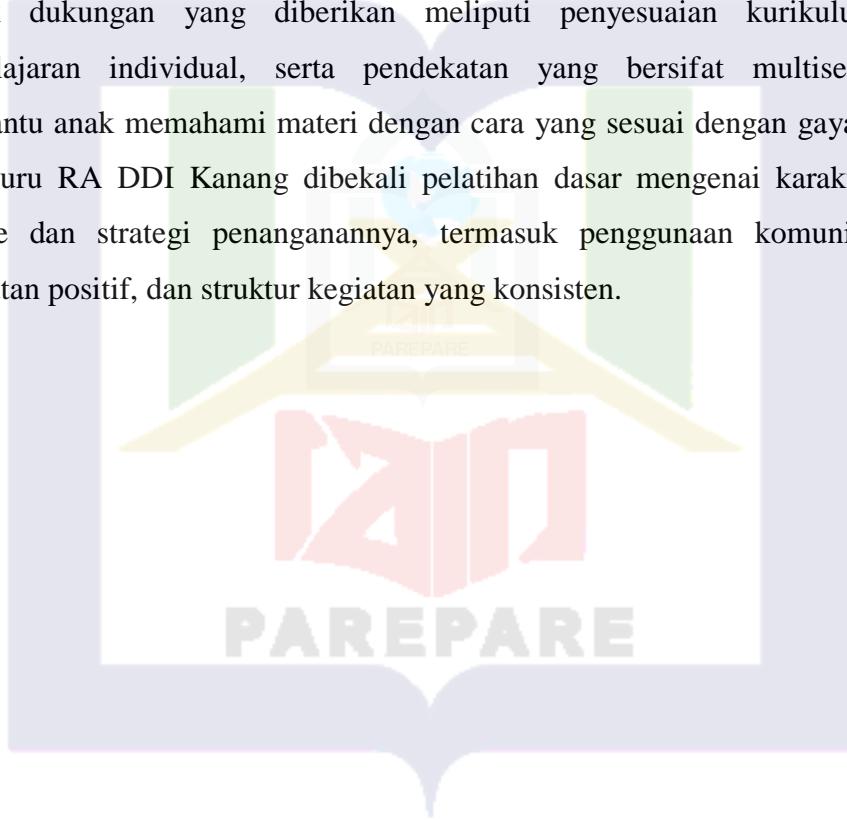
Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada orang tua dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa Anak dengan spektrum autisme umumnya menghadapi tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, terutama dalam bersosialisasi dan pemahaman terhadap metode pembelajaran. Dari segi interaksi sosial, anak autisme cenderung mengalami hambatan dalam memahami isyarat sosial, menjalin komunikasi dua arah, serta menyesuaikan diri dalam situasi bermain kelompok atau kegiatan bersama teman sebaya. Anak sering lebih nyaman berada dalam dunianya sendiri dan menunjukkan

⁶⁶Yelmi Reni Putri, Wenny Lazdiaet al, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun Di Kota Bukittinggi," *Real in Nursing Journal* 1, no. 2 (2018): 84–94.

⁶⁷Maulidha Maulidha and Dewi Larasati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo," *Journal Of Issues In Midwifery* 1, no. 1 (2017): 51–70.

minat yang terbatas dalam berinteraksi, sehingga hal ini menghambat proses sosialisasi yang alami di lingkungan sekolah. Akibatnya anak bisa terlihat menyendiri, kurang responsif terhadap ajakan bermain, atau tidak mampu mengekspresikan keinginan dan perasaannya secara verbal maupun nonverbal.

Hal ini menunjukkan bahwa RA DDI Kanang, setiap anak dipandang sebagai individu unik yang berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak dengan spektrum autisme. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang inklusif dan ramah anak, RA DDI Kanang berkomitmen untuk memberikan dukungan dan intervensi yang terstruktur kepada siswa dengan autisme. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran individual, serta pendekatan yang bersifat multisensori untuk membantu anak memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajarnya. Guru-guru RA DDI Kanang dibekali pelatihan dasar mengenai karakteristik anak autisme dan strategi penanganannya, termasuk penggunaan komunikasi visual, penguatan positif, dan struktur kegiatan yang konsisten.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini dengan Spektrum Autisme

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini dengan Spektrum Autis di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan dari pembahasan mengenai perkembangan kognitif anak usia dini dengan spektrum autis menunjukkan bahwa anak dengan kondisi ini memiliki cara belajar yang berbeda dan memerlukan pendekatan khusus. Anak cenderung lebih mudah memahami informasi melalui bantuan visual seperti gambar, warna, simbol, dan lagu . dalam proses berpikir logis dan simbolik, anak membutuhkan banyak bimbingan serta pengulangan agar mampu memahami konsep-konsep sederhana. Konsisten mereka dalam mengenali dan mencocokkan simbol atau huruf juga masih rendah, sehingga pembelajaran harus dilakukan secara konkret dan visual.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif pada Anak Autisme

Perkembangan kognitif anak autis juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, hereditas/ketrunan, selain itu faktor lingkungan, kondisi kehamilanibu, komplikasi persalinan, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, serta kerentanan terhadap penyakit anak sering mengalami gangguan kesehatan.Oleh karena itu, pemantauan menyeluruh, pedekatan holistik, dan intervensi dini yang konsisten sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran dari peneliti untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dengan Spektrum Autis di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar yaitu:

1. Orang Tua

Orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang autisme orang tua diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai spektrum autisme, khususnya dalam hal perkembangan kognitif anak. Dengan memahami karakteristik unik anak autis, orang tua dapat merancang pendekatan yang lebih dalam mendampingi proses belajarnya.

2. Guru RA DDI Kanang

untuk mendukung perkembangan kognitif anak dalam aspek belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, terbuka, dan penuh makna. Melalui bimbingan yang tepat, pertanyaan yang mendorong anak berpikir, serta kegiatan bermain yang terarah, guru dapat membantu anak mengembangkan cara berpikir yang kritis, logis, dan imajinatif sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Peneliti Lain

Kepada peneliti lain dianjurkan untuk terus menggali dan meneliti perkembangan kognitif AUD dengan spektrum autisme mengingat masih sangat sedikit penelitian di indonesia mengenai perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Ahyar, Helmina Andriani,*et al.* "Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*, 2020.

Anita Nurbayatin, dwiyanti puspitasi. "Faktor Risiko Yang Berpengaruh Pada Periode Kehamilan, Persalinan Dan Bayi Lahir Dengan Autis." *Indonesia Midwifery Student Journal* 3, no. 2 (2020).

Aprilia, Nanik Yuliati,*et al.* "Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun." *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 2, no. 2 (2021).

Ashari, , Tri Ayu Lestari, et al. "Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Eksperimen Menanam Tomat Untuk Anak Kelompok B Di PAUD Melati Binaan SKB Parepare." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2022).

Denisrum, Ratrie. Dinie. *Kebutuhan Khusus. Depdiknas*, 2018.

Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2021).

Fikri, *et al.* Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

Fadliati, Chindy Purnama Dewi, et al. "Pengaruh Permainan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024).

Felani henrianti priyono, anayantirahmawati. "Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Kumara Cendekia* 9, no. 4 (2021).

Hasmi, Fatyhatu Dinda Mutiara. "Pengembangan Aspek Kognitif Melalui Implementasi Metode Bermain Puzzle Angka Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur." IAIN Metro, 2020.

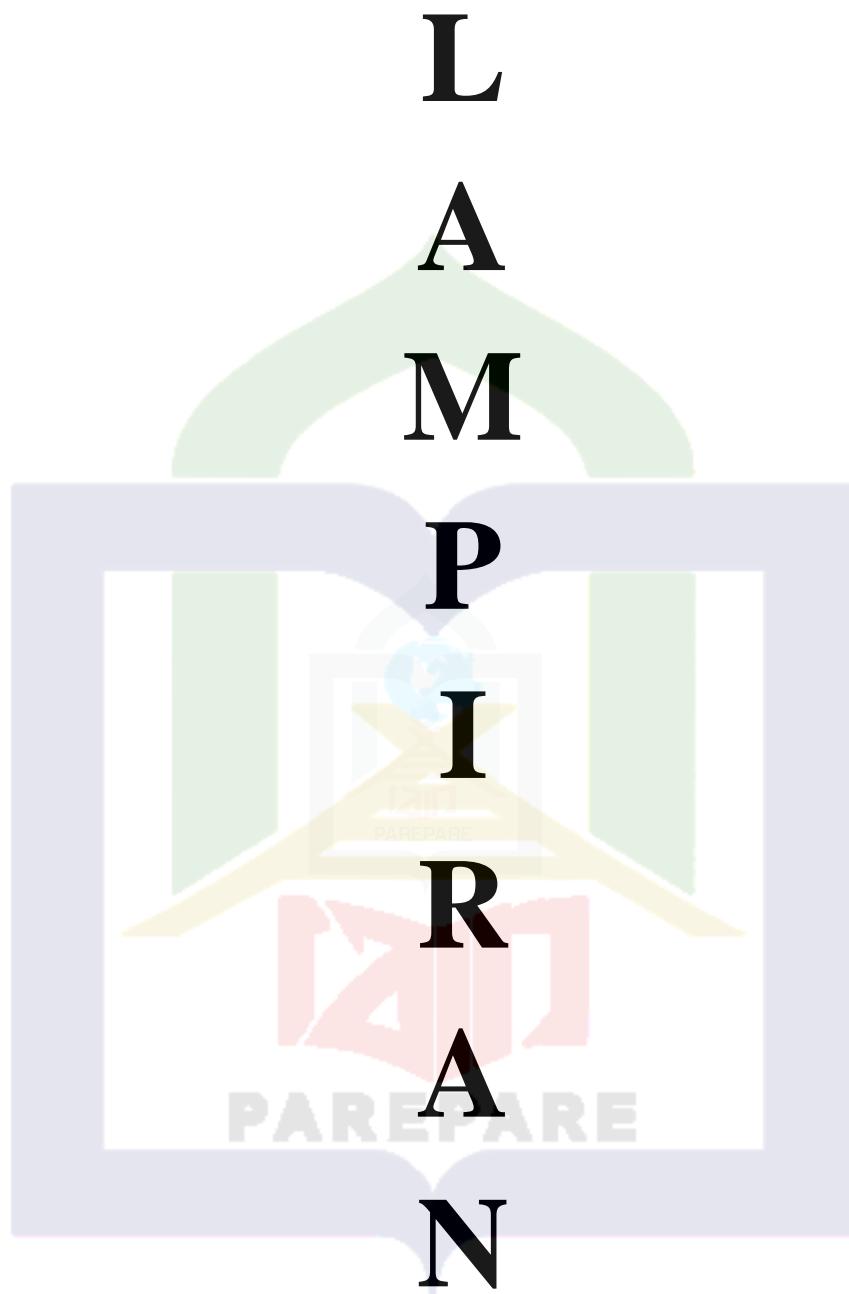
Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget" 3, no. 1 (2015).

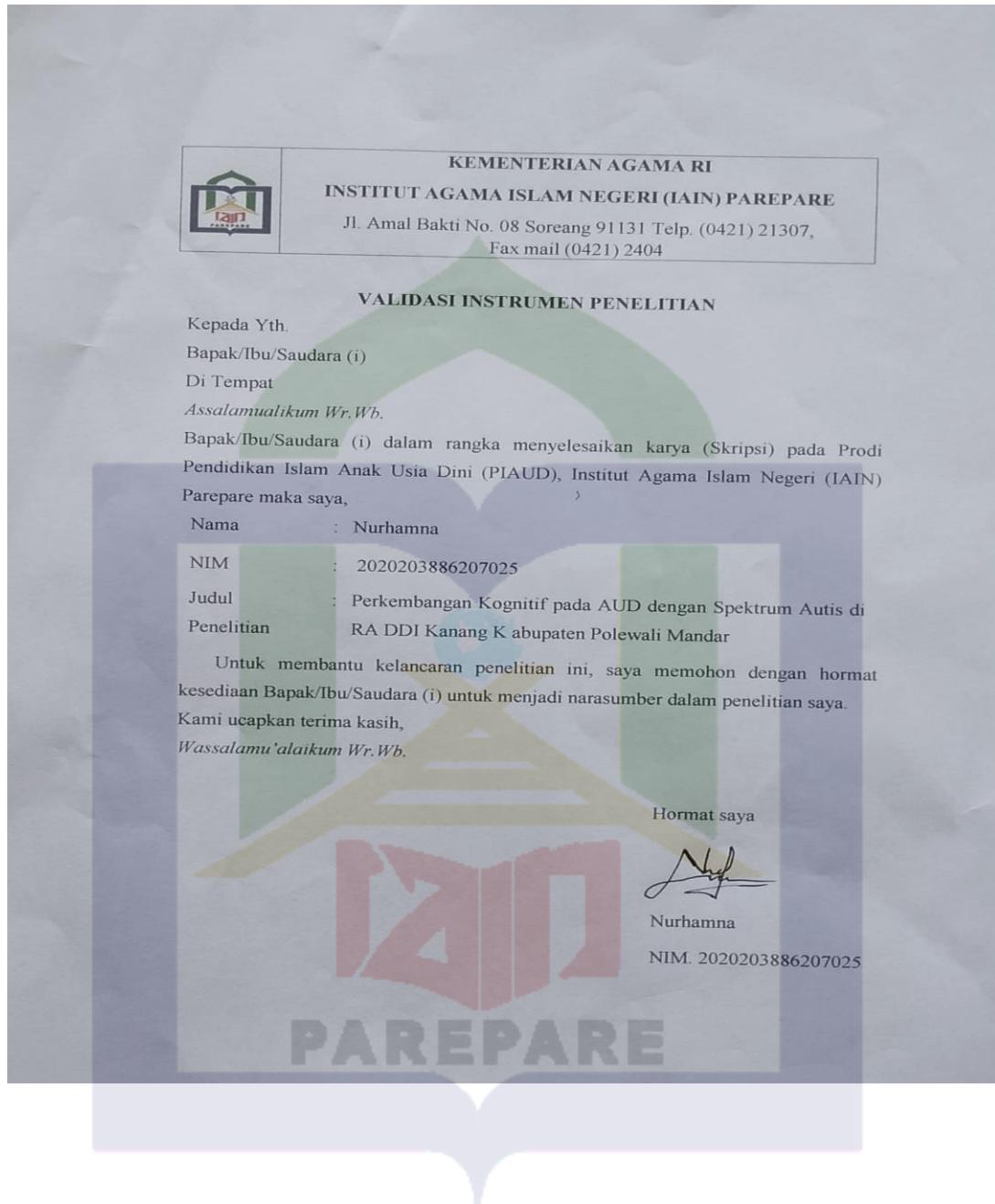
Isnainia, and Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020).

- Izzati, Lailatul, and Yulsyofriend Yulsyofriend. “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020).
- Josephine, Florisia Revanya, *et al.* “Terapi Musik Dan Anak Autisme: Sebuah Tinjauan Literatur.” *EKSPRESI: Indonesian Art Journal* 12, no. 1 (2023).
- Khadijah, Khadijah. “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” 3, no. 1 (2016).
- Khadijah, and Nurul Amelia. “Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020).
- Laksana, Dek Ngurah Laba. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Penerbit NEM, 2021.
- Lestari, Hijriati, *et al.* “Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Autis Di Flexi School Banda Aceh.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024).
- Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, 13 (1), 116–152,” 2020.
- Maulidha, and Dewi Larasati. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.” *Journal Of Issues In Midwifery* 1, no. 1 (2017).
- Mayranda, Wanda. “Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare).” IAIN PAREPARE, 2022.
- Mifroh, Nazilatul. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020).
- Mulianah, Sri. *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Dan Reliable*, 2019.
- Mumayizah, Mumayizah. “Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Eksperimen di Taman Kanak-Kanak Kemala Sukarami Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Nasitoh, and Yuni Handayani. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur,” 2022.
- Nisa, Luthfi Isni Badiyah. “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan

- Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018).
- Nurfadhillah, Mia Mahromiyati, et al. “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 3 (2021).
- Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihin, et al. “Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review).” *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020).
- Paramita, Siti Wahyuningsih, et al. “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Permainan Sains.” *Kumara Cendekia* 7, no. 2 (2019).
- Putri, Yelmi Reni, et al. “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun Di Kota Bukittinggi.” *Real in Nursing Journal* 1, no. 2 (2018).
- Rizqi, Alifah, and Reisatul Ulya. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome di Flexi School Banda Aceh.” *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024).
- Setyawan, Clarisa Dwi Mawarni, et al. “Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan.” *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020).
- Sidiq, Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Sugiyono, M R. “Metode Penelitian KUualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Cocok Untuk 1. Mahasiswa SI, S2, Dan S3. 2. Dosen Dan Peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020,” 2020.
- Sujiono, Yuliani Nurani, Rita Rosmala. “Hakikat Pengembangan Kognitif.” *Metod. Pengemb. Kogn.*, 2013.
- Sulyandari, Ari Kusuma. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Guepedia, 2021.
- Syaputri, Echa, and Rodia Afriza. “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022).
- Turiyah, Turiyah. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Qurota A’yun Melalui Benda Konkret.” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 6, no. 2 (2022).
- Veronica, Nina. “Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2

- (2018).
- Widatik, Sri. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Pintar Di RA 11 Siti Khadijah Kota Batu" 5, no. 1 (2023).
- Yahya, Royan Eka, Amalia Anjani Anatarsya, Koko Gunarto, and Endang Sri Maruti. "Memahami Anak Autis Dan Penerapan Model Pembelajaran." In *Seminar Nasional Sosial, Sains, PEendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2:51, 2023.
- Yarni, Linda, U I N Sjech, and M Djamil Djambek. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi" 2, no. 1 (2024).
- Yuliano, Aldo, Darwin Efendi, and Yendrizal Jafri. "Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi: Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di SLB Autisma Permata Bunda." In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1:3–4, 2018.
- Zega, Berkat Karunia, and Wahyu Suprihati. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021).





Lampiran 1: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



Lampiran 2 : Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 **telepon** (0421) 21307 **fax** (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1652/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025 02 Juni 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	NURHAMNA
Tempat/Tgl. Lahir	:	KANANG, 12 Agustus 2002
NIM	:	2020203886207025
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	:	X (Sepuluh)
Alamat	:	LUMALAN, DESA BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA AUD DENGAN SPEKTRUM AUTISME DI RA DDI KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

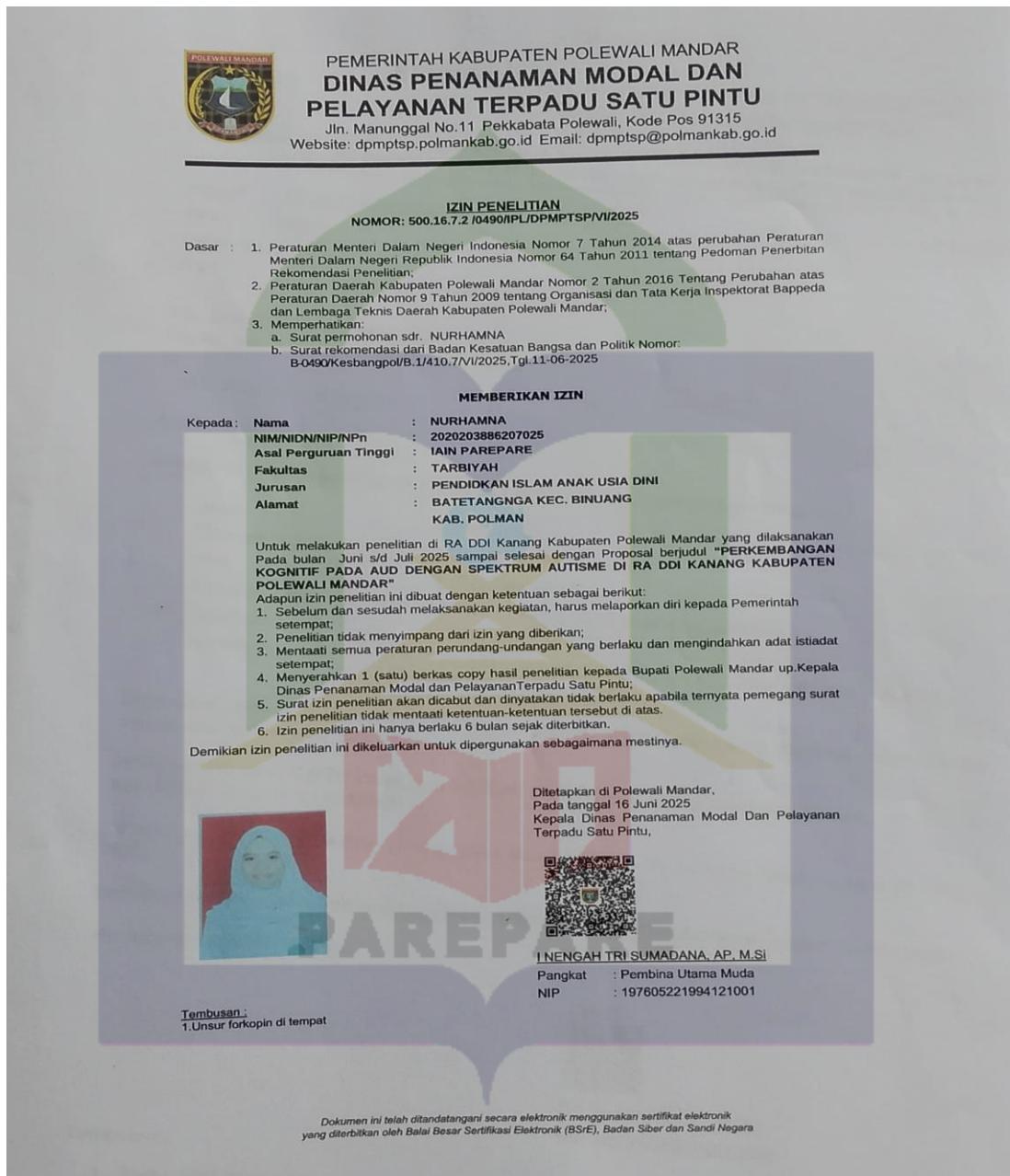
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

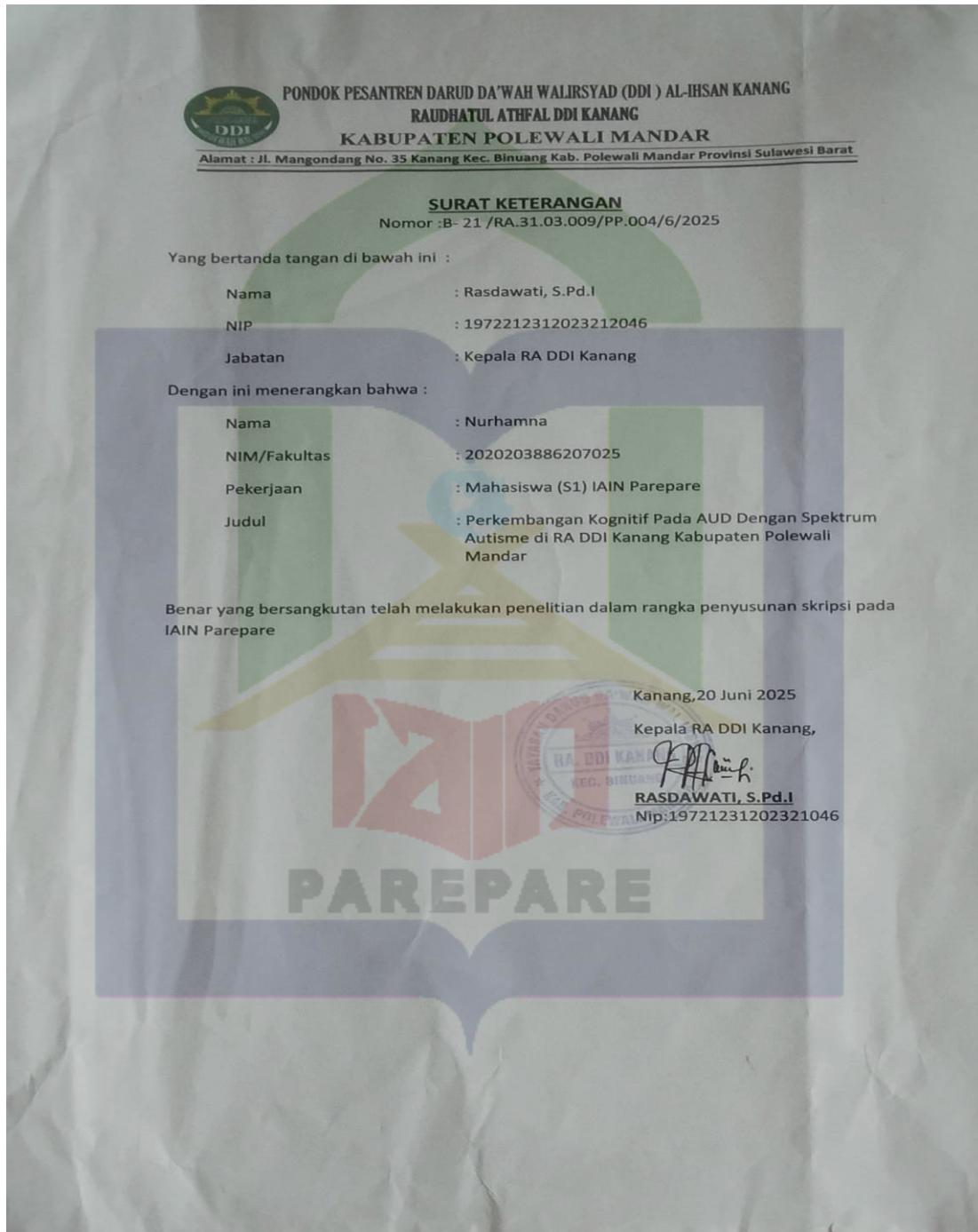
Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :
1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian



;Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian



Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawancara dan Hasil Wawancara



HASIL WAWANCARA GURU

Nmanar Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban
Ibu Mastura	<p>1. Bagaimana cara guru mengamati kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah pada anak dengan spektrum autis di kelas?</p> <p>Saat ini, kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah masih berada pada tahap awal perkembangan. Anak masih membutuhkan bimbingan intensif untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menyusun puzzle, menulis angka, dan mengenal bentuk-bentuk dasar. Untuk membantu anak memahami konsep-konsep tersebut, biasanya menggunakan pendekatan pengulangan serta media visual agar proses belajar lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak.</p> <p>2. Bagaiman anak dengan spektrum autis menanggapi proses pembelajaran seperti mengenal huruf, angka, warna, atau bentuk?</p> <p>Kalau secara spesifik itu, anak penderita kebutuhan khusus tersebut lebih dominan memilih minat pada bagian visual dan media-media menarik perhatiannya yang menggunakan warna.</p>

	<p>3. Bagaimana pengaruh interaksi sosial dengan guru, teman sebaya terhadap perkembangan kognitif anak ketika di sekolah?</p> <p>Interaksi dengan guru pada anak cenderung menarik diri dan kesulitan memulai atau menjaga komunikasi dengan teman-teman. Anak sering membutuhkan bantuan dari guru atau pendamping untuk mulai berinteraksi.</p>
	<p>4. Apakah penggunaan media atau teknologi membantu perkembangan kognitif anak autis?</p> <p>Media yang digunakan itu media visual karena anak ini lebih cepat paham lewat gambar atau benda konkret dari pada hanya mendengar penjelasan.</p>
	<p>5. Apakah kondisi emosional dan perilaku anak mempengaruhi kemampuannya untuk belajar dan berpikir?</p> <p>kalau suasana hatinya tidak baik, dia sulit fokus. Tapi kalau sedang tenang dia bisa mengikuti kegiatan lebih baik. Dan terkadang menunjukkan respon yang berbeda tergantung pada kondisi emosionalnya. Dia juga jarang menunjukkan reaksi emosional seperti tersenyum, tertawa, atau menunjukkan antusias saat berinteraksi dengan teman maupun guru.</p>

	<p>6. Apakah ada perbedaan perkembangan kognitif anak dengan spektrum autis dan anak pada umumnya?</p> <p>Ya berbeda, anak dengan autis bisa sangat mudah dalam satu hal, misalnya mengingat atau membaca huruf, tapi lambat dalam hal lain, seperti berbicara atau bersosialisasi. Jadi perkembangan mereka tidak selalu seimbang seperti anak-anak lain. Sehingga pembelajaran ada beberapa treatment khusus yang dilakukan untuk mengajar kepada anak berkebutuhan khusus tentunya, biasanya treatment itu berupa pembelajaran individu.</p>
	<p>7. Apakah guru menggunakan pendekatan tertentu untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya?</p> <p>Dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang sering digunakan individual, memberikan perhatian dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing anak.</p>
	<p>8. Bagaimana lingkungan sekolah mendukung perkembangan kognitif anak ?</p> <p>Lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Di sekolah menyediakan lingkungan yang aman, terstruktur, dan kondusif agar anak-anak dapat belajar dengan nyaman. Ruang kelas dirancang agar ramah anak, lengkap dengan.</p>

	<p>9. Bagaimana guru mengatasi kesulitan belajar anak?</p> <p>Dengan cara menggunakan alat bantu seperti gambar atau mainan. Selain itu guru bekerja sama dengan orang tua dan terapis untuk mengetahui cara terbaik membantu anak.</p>
	<p>10. Apakah harapan guru untuk perkembangan kognitif anak di masa depan?</p> <p>Sebagai guru memiliki harapan agar anak-anak, khususnya A, bisa terus berkembang dalam kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitarnya.</p>



HASIL WAWANCARA IBU

Nama Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban
Ibu Andi Patmainnah	<p>1. Saat mengandung bagaimana kondisi ibu waktu hamil, apakah mengalami keluhan masalah kesehatan tertentu?</p> <p>saat mengandung, kondisi saya sehat. Saya rutin kontrol ke dokter kandungan dan tidak mengalami komplikasi berat. Namun sempat mengalami mual berlebihan di trimester pertama, tapi bisa ditangani dengan baik.</p>
	<p>2. Waktu melahirkan anak ibu bagaimana proses persalinannya, semuanya berjalan lancar atau ada hal yang perlu di perhatikan ?</p> <p>Proses persalinan saya saat itu berjalan lancar secara normal dengan bantuan tenaga medis. Tapi waktu lahir tidak ada ciri khusus yang langsung menunjukkan bahwa anak saya mengalami autis. Namun baru mulai terlihat pada usia 3 tahun dalam hal interaksi sosial, perkembangan bicara, yang membuat keluarga memutuskan untuk berkonsultasi ke dokter spesialis tumbuh kembang anak.</p>
	<p>3. Anak ibu memiliki berapa saudara, dan dia anak keberapa dari semua bersaudara?</p> <p>anak saya dua saudara dan dia anak kedua.</p>

	<p>4. Ibu dan ayah bekerja di bidang apa, lalu biasanya kapan punya waktu khusus untuk menemani anak dirumah?</p> <p>Saya bekerja di SDN Inpres No. 054 Rappoang, dan ayahnya bekerja supir Bank BSI, waktu yang diluangkan untuk anak sabtu dengan minggu.</p>
	<p>5. Bagaiman ibu dan ayah melihat perkembangan berpikir dan memahami anak sejak usia dini?</p> <p>Saya melihat anak saya cukup unik dalam cara berpikir. Ia lebih suka fokus pada satu hal dalam waktu lama. Tapi kalau sudah paham, dia biasa mrngingatnya dengan dengan baik. Saya juga melihat anak saya sangat tertarik pada warna dan angka.</p>
	<p>6. Bagaimana cara belajar anak saat dirumah agar lebih mudah dimengerti?</p> <p>anak saya biasanya bermain dengan adiknya ketika dirumah dan belajar menggunakan media yang ada, serta menonton televisi untuk belajar mengenal huruf atau angka dan juga mendengar lagu.</p>
	<p>7. Apakah anak ibu dan ayah sudah bisa membedakan ukuran atau jumlah, misalnya mana yang lebih banyak, lebih sedikit, atau paling banyak?</p>

	<p>Saat ini anak saya sudah mulai bisa membedakan jumlah, terutama saat menggunakan benda nyata. Misalnya saat bermain balok, dia bisa menunjukkan mana yang lebih banyak dan mana yang sedikit. Tapi kadang masih butuh bantuan untuk memasikan.</p>
	<p>8. Apakah anak sudah bisa menyebutkan angka 1-10, bagaiman cara anak mengenalnya pertama kali?</p> <p>Anak saya mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 dengan bantuan pada saat menyebutkannya. Saya memperkenalkannya pertama kali melalui lagu anak-anak, kemudian memberikan benda dengan bentuk angka. Kami juga sering bermain tebak-tebakan dengan kartu angka dirumah.</p>
	<p>9. Jika diberikan benda dan angka, apakah anak bisa mencocokkan jumlah benda dengan angka yang sesuai?</p> <p>Kalau mencocokkan terkadang sulit dilakukan terutama kalau jumlahnya banyak, biasanya butuh bantuan atau waktu lebih lama.</p>
	<p>10. Ketika menghadapi masalah sederhana misalnya kehilangan mainan atau ingin sesuatu, bagaiman biasanya anak bereaksi dan mencari solusi?</p>

	<p>Ketika kehilangan mainaan atau ingin sesuatu terkadang tiba-tiba menangis, jadi solusinya kadang saya tanya kapan terakhir melihat mainan nya atau jika ingin sesuatu saya tanya terlebih dahulu.</p>
--	--

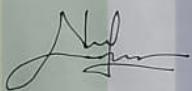


	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH JL. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISN SKRIPSI				
<p>NAMA MAHASISWA : NURHAMNA NIM : 2020203886207025 PRODI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS : TARBIYAH JUDUL : PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA AUD DENGAN SPEKTRUM AUTISME DI RA DDI KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR</p>					
<p>LEMBAR OBSERVASI</p>					
<p>PESERTA DIDIK KELOMPOK B DI RA DDI KANANG</p>					
NO	Aspek Pengamatan	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran lebih dari.			✓	
2	Mengenal perbedaan berdasarkan kurang dari.			✓	
3	Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan seperti ayo kita bermain pura-pura seperti burung.	✓			
4	Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya seperti air dapat menyebabkan sesuatu menjadi			✓	

	basah.							
5	Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna dan bentuk.					✓		
6	Mengklasifikasi benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama.				✓			
7	Mengenal pola ABC-ABC.							
8	Mengurutkan benda-benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke besar.			✓				✓
9	Menyebutkan lambang bilangan 1-10.							✓
10	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.						✓	
11	Mencocokkan bilangan untuk lambang bilangan.		✓					
12	Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan.			✓				
13	Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar tulisan.		✓					
14	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidik seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan.			✓				
15	Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.				✓			
16	Menerapkan pengetahuan pengalaman dalam konteks yang baru seperti mengenal warna menggunakan balok.			✓				
17	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah gagasan di luar kebiasaan seperti menempelkan daun jadi gambar hewan.		✓					

18	Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan seperti mencuci tangan sebelum makan yang diajarkan guru.			✓	
19	Mengklasifikasikan benda sejenis.			✓	
20	Mengklasifikasikan Kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.			✓	

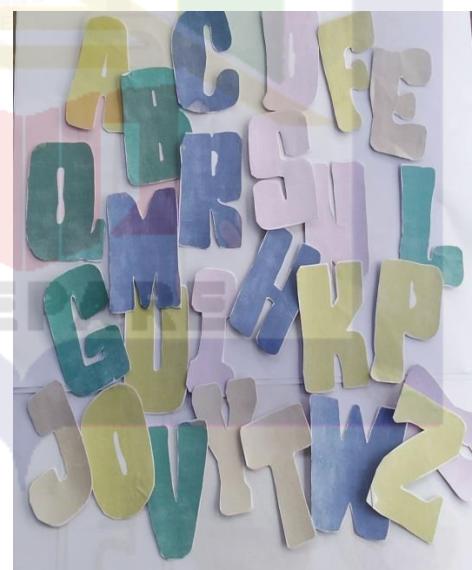
Kanang, 17 juni 2025
Pengamat

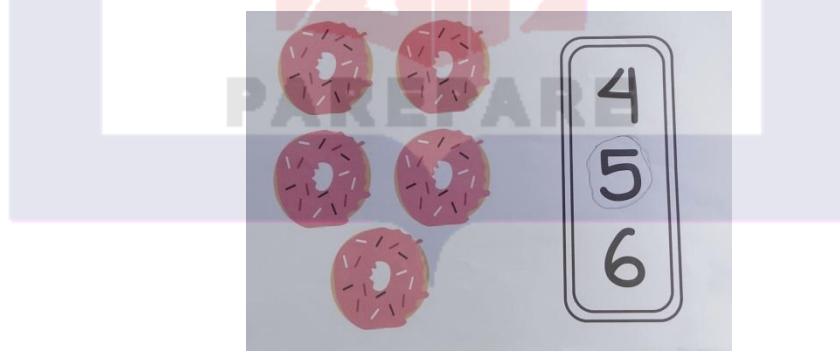


(Nurhamna)

NIM. 2020203886207025

Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi









PAREPARE





BIODATA PENULIS



Nurhamna adalah nama lengkap penulis, lahir di Kanang, 12 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan bapak Haeruddin, S dan Nurbiah. Penulis tinggal di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2008 di SDN 012 Kanang dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di MTS DDI Kanang dan lulus pada tahun 2017, Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 2 Parepare dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah.

